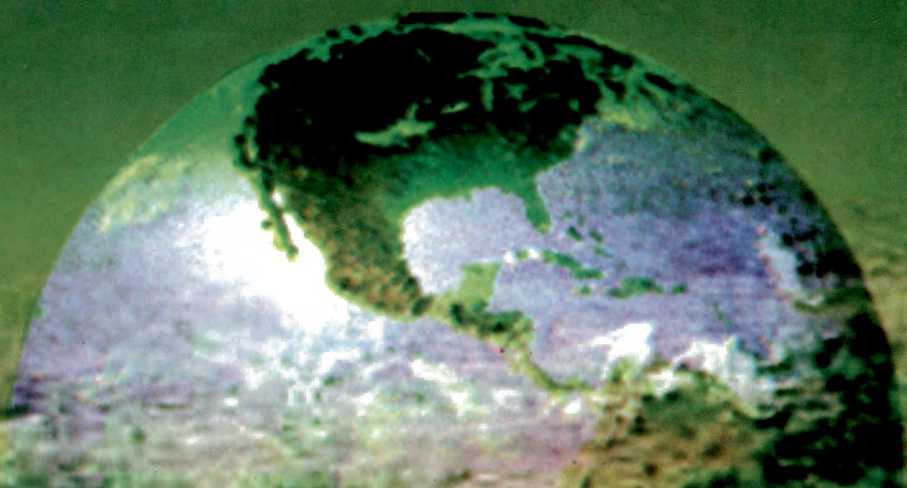


# PERKEMBANGAN DAN PELUANG KERJASAMA SEGITIGA PERTUMBUHAN INDONESIA - MALAYSIA - THAILAND



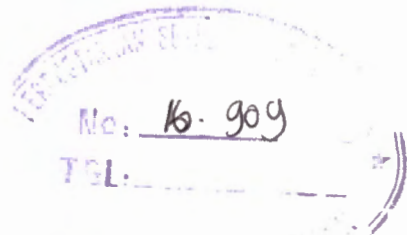
DEPARTEMEN PERTANIAN



**PERKEMBANGAN DAN PELUANG  
KERJASAMA SEGITIGA  
PERTUMBUHAN  
INDONESIA – MALAYSIA - THAILAND**



(1999.93)



**DEPARTEMEN PERTANIAN RI**

**2001**



KATA PENGANTAR

S

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya **Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Segitiga Pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand**. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan wawasan dalam membangun kerjasama secara bilateral dengan negara tersebut.

Buku kecil ini merupakan kumpulan informasi awal tentang kerjasama bilateral yang berisikan: keadaan umum, potensi sumberdaya alam dan pertanian yang dimiliki, perkembangan kerjasama bilateral dengan Indonesia dan peluang kerjasama yang perlu ditingkatkan pada masa yang akan datang. Buku ini merupakan salah satu judul dari 35 judul Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral dan Regional yang disusun oleh Bagian Proyek Peningkatan Kerjasama Luar Negeri, Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pertanian untuk tahun 2001.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang dalam atas kerja keras tim kecil yang telah menyusun 35 judul buku dalam waktu singkat diantara kesibukan tugas sehari-hari.

Kami menyadari keterbatasan data dan informasi yang didapat, analisis yang masih dangkal serta kemampuan membuat narasi dalam kurun waktu yang sangat terbatas. Untuk itu dengan rendah hati kami mengharapkan masukan dari pembaca guna penyempurnaan buku ini pada saat mendatang.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam menentukan langkah kerjasama Segitiga Pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand.



Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri

*Siagian*  
Ir. P. Natigor Siagian

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>TIM PENYUSUN</b> .....	ii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Ciri Khusus Kerjasama Ekonomi (IMS-GT) .....	3
1.3. Perkembangan Kerjasama Ekonomi IMS-GT .....	5
<b>II. KEADAAN UMUM WILAYAH</b> .....	11
2.1. Propinsi Sumatera Barat .....	11
2.2. Propinsi Jambi .....	14
2.3. Propinsi Bengkulu .....	20
2.4. Propinsi Riau .....	22
2.5. Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung ..	26
2.6. Propinsi Lampung .....	30
2.7. Propinsi Kalimantan Barat .....	34
<b>III. POTENSI PENGEMBANGAN DAN INVESTASI</b> .....	40
<b>SEKTOR PERTANIAN</b>	
3.1. Propinsi Sumatera Barat .....	40
3.2. Propinsi Jambi .....	43
3.3. Propinsi Bengkulu .....	45
3.4. Propinsi Riau .....	46
3.5. Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung ..	52
3.6. Propinsi Lampung .....	54
3.7. Propinsi Kalimantan Barat .....	57
<b>IV. ANALISA DAN PERMASALAHAN</b> .....	61
<b>LAMPIRAN</b> .....	67



## TIM PENYUSUN

- Penasehat** : Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri
- Pengarah** : Kepala Bagian Kerjasama Bilateral  
Kepala Bagian Kerjasama Regional
- Penanggung Jawab** : Ir. Metralinda Tunus, M.Sc./ Kepala Bagian  
Kerjasama Multilateral
- Ketua Tim** : Ir. Iwan Ridwan, MM.
- Anggota** : Drs. Djoko Supono, MM.  
Ir. Zulkifli Ali, M.Si.  
Ade Chandradijaya, S.TP., M.Sc.  
Henny Nurliani, S.Pi.  
Budi Supriyono  
Yayah Mardianah, SE.  
Ir. Juariah  
Budiarto  
Nunik Emawatingtyas  
Abidan Rajaguguk  
Ending



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

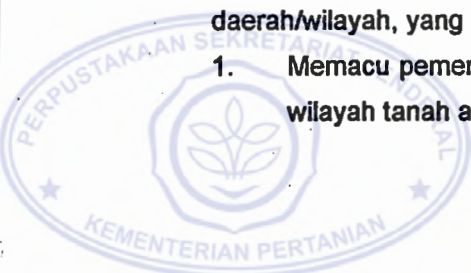
Pada Sidang Menteri Ekonomi ASEAN XXII di Denpasar, Bali bulan Oktober 1990, Singapura mengusulkan perlunya dibentuk Kerjasama Ekonomi Sub Regional (KESR). Kerjasama Ekonomi Sub Regional sebagai proyek ASEAN yang secara resmi disetujui oleh AEM sebagai suatu sumbangan bagi peningkatan kerjasama ekonomi sub wilayah ASEAN dan sebagai modal bagi perbaikan kerjasama ekonomi ASEAN.

Konsep Kerjasama Ekonomi Sub Regional (KESR) ini pada dasarnya adalah pengkaitan tiga daerah dengan komponen keunggulan komparatif yang berbeda menjadi suatu wilayah yang lebih besar bagi pertumbuhan ekonomi. Perbedaan keunggulan komparatif akan melengkapi kerjasama ekonomi pada sub wilayah itu. Struktur intern yang tercakup dalam wilayah kerjasama seperti industri-industri yang berkembang di sub wilayah itu, dapat memanfaatkan infrastruktur dan jasa finansial, serta jasa pemasaran yang ada. Juga dapat memanfaatkan sumberdaya manusia yang berkualitas, jaringan internasional yang tersedia serta biaya operasional yang relatif lebih rendah. Berlimpahnya tenaga kerja setengah trampil dan tenaga kasar pada sisi lain dari segitiga pertumbuhan itu, juga akan memacu pertumbuhan kerjasama ini.

Sub wilayah kerjasama ekonomi sebagai investasi yang berorientasi keluar, akan bergeser dari keunggulan komparatif nasional menuju keunggulan kompetitif sub regional dengan pusat perhatian pada penciptaan perdagangan (trade creativity).

Bagi Indonesia dan bagi negara lain yang aktif dalam mendorong modalitas kerjasama lintas perbatasan negara, KESR pada hakekatnya merupakan bagian dari keseluruhan kebijaksanaan pembangunan daerah/wilayah, yang bertujuan untuk:

1. Memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya keseluruh wilayah tanah air;



2. Menggalakan prakarsa dan peran aktif masyarakat di daerah/wilayah pertumbuhan IMS-GT;
3. Meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal, terpadu dan berwawasan lingkungan;
4. Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Tujuan tersebut searah dengan tujuan dari penciptaan "Scheme KESR" yang telah ditetapkan oleh para kepala negara ASEAN pada KTT V di Bangkok, Thailand tahun 1995.

Sebagaimana scheme ini tertuang dalam persetujuan agenda bagi peningkatan keterpaduan ekonomi ASEAN (Agenda for Greater ASEAN Economic Integration) yaitu:

- A. Mempercepat pertumbuhan ekonomi;
- B. Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya; serta
- C. Semakin menarik KESR ke dalam lingkup pertumbuhan perekonomian ASEAN secara keseluruhan.

Ada tiga Kerjasama Ekonomi Sub Regional di wilayah ASEAN. Pertama kerjasama ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura-Growth Triangle (IMS-GT); kedua, Kerjasama Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand-Growth Triangle (IMT-GT); dan ketiga Sub Wilayah Ekonomi ASEAN Bagian Timur yang terdiri atas Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia-Philippina-East ASEAN Growth Area (BIMP-EAGA).

Kerjasama Indonesia-Malaysia-Singapura-Growth Triangle (IMS-GT) disepakati melalui penandatanganan MOU pada tanggal 17 Desember 1994 oleh ketiga Menteri Ekonomi IMS-GT, yang isinya antara lain:

- a. Mendorong pembangunan, pengembangan dan investasi dibidang perdagangan dan transportasi, pariwisata, pelayanan, telekomunikasi, pertanian, kehutanan, pembangunan prasarana industri dan industri penunjang, serta bidang-bidang lain yang disepakati bersama;



- b. Mendorong kegiatan ekonomi dalam kawasan melalui pertukaran personil, kegiatan pelatihan, percepatan dan kelancaran arus barang dan jasa, baik orang dan penanaman modal;
- c. MOU berlaku untuk lima tahun dan diperpanjang secara otomatis untuk jangka waktu yang sama, kecuali ada pemberitahuan pengakhiran secara tertulis oleh salah satu pihak yang disampaikan paling lambat enam bulan sebelumnya kepada pihak-pihak lain.

Kawasan kerjasama ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura-Growth Triangle (IMS-GT) awalnya terdiri dari:

1. Indonesia : meliputi Propinsi Riau dan Propinsi Sumatera Utara
2. Malaysia : meliputi Johor;
3. Singapura : Singapura.

Pada tanggal 15 Maret 1996 atas petunjuk Presiden RI wilayah Indonesia yang masuk KESR IMS-GT diperluas/ditambah dengan Propinsi Bengkulu, Propinsi Jambi, Propinsi Sumatera Selatan, Propinsi Lampung dan Propinsi Kalimantan Barat.

## 1.2. Ciri Khusus Kerjasama Ekonomi (IMS-GT)

Kerjasama ekonomi IMS-GT terletak di jalur laut yang paling strategis dalam menjembatani Laut Cina Selatan dan Samudera Hindia melalui wilayah selatan Malaysia. Johor Bahru (Malaysia) memiliki daerah perkebunan yang luas dan infrastruktur yang baik. Sedang Kepulauan Riau (Indonesia) merupakan bagian dari Propinsi Riau merupakan produsen minyak bumi dan gas alam yang besar. Kepulauan Riau mencakup Pulau Batam (dengan luas 415 km<sup>2</sup>) terletak paling dekat dengan Singapura, Pulau Bintan yang letaknya lebih ke timur, Pulau Bulan dan beberapa pulau lainnya. Singapura merupakan suatu negara pulau atau negara kota yang terletak antara Johor Bahru dan Riau, dan mempunyai suatu wilayah ekonomi yang dinamis dan maju.

Kerjasama ekonomi IMS-GT mencerminkan ciri-ciri khusus yang terlihat, sebagai berikut:





kecil lagi. Kedua daerah ini hanya dipisahkan sebuah jembatan sepanjang 1,2 km.

Jarak antara Batam dan Johor dapat ditempuh selama 5 jam melalui laut (3 kali sehari dengan biaya \$Sin 35). Kedekatan geografis ini, merupakan suatu faktor yang sangat menguntungkan dan menentukan, ditambah lagi adanya fasilitas telekomunikasi antara ketiga daerah itu sudah sangat berkembang.

**c. Produk yang dihasilkan**

Produk yang dihasilkan pada ketiga kawasan ini umumnya diarahkan untuk berorientasi ekspor. Melalui keunggulan pelabuhan dan bandar udara Singapura merupakan peluang yang sangat menguntungkan bagi ekspor Indonesia dan Malaysia, dibantu dengan posisi Singapura yang sangat strategis di Selat Malaka, suatu jalur lalu lintas internasional yang sangat sibuk.

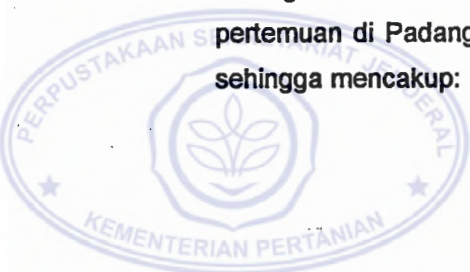
### **1.3 Perkembangan**

#### **Kerjasama IMS-GT**

Dalam kerjasama IMS-GT terdapat 6 sektor working groups yaitu:

1. Working Group on Infrastructure;
2. Working Group on Services;
3. Working Group on Human Resources Development and People Mobility;
4. Working Group on Tourism;
5. Working Group on Industry;
6. Working Group on Agriculture and Natural Resources.

Sejak terbentuknya segi tiga pertumbuhan ekonomi IMS-GT, telah mengadakan sidang sebanyak dua kali, pertama Sidang Tingkat Pejabat Tinggi (SOM) di Pakan Baru, Riau, 1-2 Juni 1995 dan kedua Sidang SOM dan Tingkat Menteri di Padang Bulan, Maret 1996. Pada pertemuan di Padang tersebut disepakati wilayah kerjasama diperluas sehingga mencakup:



- Indonesia : Riau, Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, dan Kalimantan Barat;
- Malaysia : Negara Bagian Johor, Malaka, Negeri Sembilan, dan Pahang;
- Singapura : Singapura.

#### **Working Group on Agriculture and Natural Resources (IMS-GT)**

Working group yang merupakan tanggung jawab Departemen Pertanian adalah Working Group on Agriculture and Natural Resources yang terdiri dari 4 Technical Working Groups yaitu:

1. Technical Working Group on Plantation;
2. Technical Working Group on Fisheries;
3. Technical Working Group on Horticulture and Livestock; dan
4. Technical Working Group on Forest Product.

Dalam rangka IMS-GT juga telah dibentuk Business Council Meeting (BCM) yang didirikan dengan tujuan menghimpun para pengusaha swasta dari semua kawasan anggota IMS-GT. Bagi anggotanya, BCM merupakan wadah kerjasama dan Business Matching sedangkan bagi pihak luar, dewan bisnis merupakan pembawa "suara bisnis" IMS-GT.

Working Group on Agriculture and Natural Resources baru dua kali mengadakan pertemuan yaitu Juni 1996 di Johor Bahru, Malaysia dan Nopember 2000 di Bandar Lampung, Indonesia telah menghasilkan beberapa kesepakatan yaitu:

- i. Pertemuan telah menyempumakan beberapa usulan proyek yang disampaikan oleh Business Council Meeting on agriculture.
  - Export hasil-hasil horticulture agribusiness dari Riau;
  - Persiapan "Southern Regional Meeting Clearing House" di Johor;
  - Pengembangan "Cultivation of Maize, Tapioca and Horticulture" di Riau;



- Menjajagi kemungkinan kerjasama dalam "Marine Aquaculture" di Indonesia;
  - Meningkatkan kerjasama bidang agro technology untuk meningkatkan hasil pangan;
  - Mengidentifikasi Tasik Linggin (Kota Tinggi) menjadi agro-tourism project.
- ii. Menyetujui agar setiap negara anggota dibentuk "Coordinating Agency" untuk melayani proses administrasi proyek-proyek yang diusulkan swasta bersifat "One Stop Services Agency", yaitu:
- Indonesia : Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (cq. Badan Agribisnis), Departemen Pertanian;
- Malaysia : Johor Cooperation;
- Singapura : Primary Production Development.
- iii. Sektor swasta Malaysia mengungkapkan "Masalah Pembebasan Tanah" untuk kerjasama antara PT. Sumber Buana dengan Johor Cooperation di Lahat (Sumatera Selatan), dalam bidang kelapa sawit.
- iv. PT. Nusantara Riau sedang menjajagi untuk bekerjasama dengan Cooperation Johor dalam pabrik pengolahan tandan kelapa sawit. Untuk menampung produksi kebun kelapa sawit rakyat yang sulit mengolah tandan buah-segar, karena terbatasnya unit pengolahan yang tersedia.
- v. Masing-masing negara telah mengidentifikasi beberapa proyek IMS-GT untuk ditawarkan kepada swasta antara lain:

**Malaysia**

- Establishment of woodskill enhancement park in Johor;
- Establishment of rubber wood complex in Riau and West Sumatera;



- Agricultural meeting center within the frame work of establishment a free commercial zone in Gelang Patah, Johor;
- Cooperation in agricultural skill development programs.

#### Singapura

- Food inspection and laboratory testing procedures;
- Development of agro-technology park;
- Commercial joint venture in fresh food and fish supply to meet Singapura domestic requirement.

#### Indonesia

- Fish consumer pack and marine fish culture and processing;
- Joint venture on advance processing cpo;
- Joint venture on coconut wood processing;
- Joint venture on poultry farming and processing;
- Development of slaughter houses;
- Joint venture in organic farming.

- vi. Business Council Meeting (BCM) melaporkan bahwa infrastructure merupakan pondasi dalam percepatan proses pertumbuhan dan pembangunan, oleh se itu perlu mendapat prioritas.
- vii. Business Council Meeting juga merekomendasikan perlu secepatnya dibentuk semacam "a one stop" center for information collection and dissemination, terutama dalam bidang industrial skill dan pusat pelatihan yang representatif. Diusulkan agar pemerintah Indonesia mempertimBangkan kemungkinan pemberian insentif investasi kepada pengusaha yang akan beroperasi dilingkungan IMS-GT.



- viii. Penandatanganan enam Memorandum of Understanding (MOU) dan menyetujui penyusunan Joint Business Council (JBC) Guidebook on Investment Opportunities in the IMS-GT and Joint Business Council homepages serta penyempurnaan IMS-GT Joint Business Council logo.
- ix. Para menteri secara bulat sepakat menyetujui laporan dan rekomendasi yang disampaikan pimpinan SOM yang terkait dengan issue:
- Study mengenai infrastruktur didukung pendanaanya oleh Asian Development Bank (ADB);
  - Malaysia meminta Singapura mengemBangkan bantuan pelatihan teknis tidak hanya di Johor Bahru, tetapi juga di Pahang, Negeri Sembilan serta Malaka. Bantuan yang sama juga diminta oleh Indonesia untuk mengemBangkan Sumberdaya Manusia (SDM) di 7 propinsi wilayah IMS-GT.
- x. Para Menteri IMS-GT menyetujui untuk mengidentifikasi focal point baik ditingkat nasional maupun wilayah di masing-masing sektor untuk menangani masalah-masalah yang muncul di masing-masing sektor, masing-masing negara akan menyampaikan kepada Malaysia focal pointnya. Para pejabat senior masing-masing negara ditugaskan menyusun manual untuk memudahkan prosedur dan meminimalisir masalah-masalah birokrasi. Proyek-proyek sebagai realisasi kerjasama ini diantaranya:
- a. Perkebunan kelapa sawit, seluas 11 ribu ha di Bengkalis; Propinsi Riau;
  - b. Agricultural palm oil, senilai RM 200 juta di Kampar; Propinsi Riau; dan
  - c. CPO processing, dan lain-lain.

Pada pertemuan IMS-GT Working Group on Agriculture di Jakarta bulan Juni 1997, dibahas berbagai masalah, diantaranya impor



bibit tanaman kelapa sawit dan masalah-masalah yang dihadapi investor pada sektor pertanian di kawasan IMS-GT.

Kegiatan SOM ke-3 dan MM ke-2 IMS-GT telah dilangsungkan di Johor Bahru, Malaysia tanggal 11-12 Juli 1997 yang didahului oleh pertemuan tahunan Joint Business Council (JBC) pada tanggal 10 Juli 1997. Beberapa keputusan SOM ke-3 dan MM ke-2 antara lain menyetujui pembentukan IMS-GT homepage di setiap negara dan propinsi negara yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan SOM ke-4 dan MM ke-3 IMS-GT akan dilanjutkan di Malaysia tahun 2002 yang akan datang.



## II. KEADAAN UMUM WILAYAH

### 2.1. Propinsi Sumatera Barat

#### A. Letak geografis dan ketersediaan lahan

Propinsi Sumatera Barat terletak antara  $0^{\circ} 54'$  lintang utara dan  $3^{\circ} 30'$  lintang selatan  $98^{\circ} 36'$  dan  $101^{\circ} 53'$ , tercatat memiliki luas daerah sekitar 42,2 ribu  $\text{km}^2$ . Luas tersebut setara dengan 2,17% dari luas Republik Indonesia. Luas daerah Propinsi Sumatera Barat adalah 42.229,64  $\text{km}^2$  yang secara administratif terbagi atas 8 kabupaten dan 6 kotamadya, serta 1 kota administratif. Dari luas tersebut yang digunakan untuk lahan budidaya seluas 23.356,85 ribu ha atau sekitar 55,31%. Diantara 14 daerah kabupaten, Kabupaten Pasaman memiliki wilayah terluas, yaitu 7,8 ribu  $\text{km}^2$ . Sedangkan Kotamadya Padang Panjang memiliki luas daerah terkecil, yaitu 23,00  $\text{km}^2$ .

#### B. Agroklimat

Sumatera Barat seperti umumnya daerah lain di Indonesia mempunyai dua musim yaitu musim panas dan musim hujan. Perbedaan musim tersebut tidak begitu tajam karena saat musim panas pada bulan Januari - Agustus sering terjadi hujan dan saat musim hujan di bulan September - Desember terdapat panas yang menyengat. Pada tahun 1998 jumlah hari hujan yang tercatat pada seluruh tempat pemeriksaan menunjukkan informasi bahwa jumlah hari hujan normal hanya terjadi pada periode Januari sampai April 1998 dan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 1998. Sedangkan pada bulan-bulan lainnya hari hujan relatif sangat rendah.

#### C. Ketersediaan lahan

Sampai saat ini kondisi Sumatera Barat masih diliputi kawasan hutan sekitar 60%, sedangkan yang sudah



dimanfaatkan untuk budidaya pertanian baru 25%, danau 3,5%, perkampungan 3,07%, sawah 5,59%, tegalan 1,50%, kebun 7,00%, hutan belukar 5,41%, hutan sejenis 0,33%, semak 4,78% dan penggunaan lainnya 2,85%.

#### D. Sarana dan prasarana

Pembangunan infrastruktur di Sumatera Barat umumnya cukup baik. Sarana dan prasarana ini meliputi sarana transportasi, telekomunikasi, listrik dan perbankan.

##### 1. Transportasi

Perjalanan darat di Sumatera Barat dapat dilakukan dengan kendaraan bermotor dan kereta api, namun pada umumnya dilakukan dengan kendaraan bermotor. Jalan yang tersedia adalah jalan negara dan jalan provinsi dengan panjang jalan masing-masing 894,05 km dan 1.389,41 km. Jumlah armada angkutan bermotor di Sumatera Barat ini cukup tersedia.

Alternatif perjalanan darat lainnya adalah dengan menggunakan kereta api. Kereta api berfungsi sebagai angkutan penumpang maupun angkutan barang. Namun angkutan ini lebih banyak digunakan sebagai angkutan barang terutama angkutan batubara. Pada tahun 1997 jumlah lokomotif sudah ditambah dari 34 unit menjadi 36 unit.

Bandara Tabing, Padang adalah nama bandara di Sumatera Barat yang terdapat di Kota Padang. Pelabuhan ini berfungsi untuk pengangkutan penumpang maupun barang. Arus lalu lintas penumpang maupun barang di bandara menunjukkan peningkatan, ini berarti pengangkutan lewat udara cukup berkembang. Pada tahun 1997 jumlah pesawat yang mendarat di Bandara Tabing, Padang tercatat 4.495 kali.



Propinsi Sumatera Barat juga mempunyai pelabuhan laut Teluk Bayur. Pelabuhan ini merupakan salah satu pintu keluar untuk ekspor barang non migas. Selain itu juga berfungsi sebagai arus lalu lintas penumpang maupun barang. Melihat peningkatan jumlah penumpang maupun arus bongkar-muat barang. Hal ini mencerminkan bahwa pelabuhan tersebut masuk kategori pelabuhan besar. Pada tahun 1997 jumlah penumpang yang naik dari Teluk Bayur sebanyak 9,36 ribu orang dan yang turun sebanyak 7,39 ribu orang. Bongkar barang tercatat 1,8 juta ton dan muat sebanyak 2,8 juta ton.

## 2. Telekomunikasi

Telekomunikasi dibutuhkan agar tersedia informasi yang cepat dan tepat. Potensi telekomunikasi dapat dilihat dari banyaknya sambungan telepon otomatis di Sumatera Barat yang cukup berkembang. Jumlah sambungan sentral yang meningkat dari tahun sebelumnya yaitu dari sekitar 61 ribu sambungan menjadi sekitar 72 ribu sambungan. Pelanggan telepon otomatis ini terbanyak terdapat di Kodya Padang sebagai Ibukota Sumatera Barat.

## 3. Listrik

Fasilitas listrik sebagai alat penerangan sudah merupakan kebutuhan masyarakat utama disamping sebagai alat untuk menggerakkan mesin-mesin industri. Sejalan dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap listrik maka produksi tenaga listrik meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 1997 produksinya sebesar 814,4 ribu MWH. Konsumen rumah tangga sebesar 343,05 MWH sedangkan badan usahanya 78,68 ribu MWH.



#### 4. Perbankan

Perkembangan dunia usaha di Sumatera Barat tidak terlepas dari peranan perbankan sebagai fungsi "lending institution". Penyaluran kredit yang dilakukan bank setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Banyak macam perbankan di Sumatera Barat seperti bank umum devisa, bank umum non devisa maupun bank perkreditan rakyat. Jumlah bank dan perkantoran bank devisa yang tampak menonjol dari tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1997 sebanyak 18 bank dengan 21 kantor, bank umum devisa sebanyak 16 bank dengan jumlah kantor sebanyak 105 buah, bank umum non devisa sebanyak 2 bank dengan jumlah kantor sebanyak 112 buah dan bank perkreditan rakyat sebanyak 624 bank dan jumlah kantor sebanyak 624 buah.

#### E. Sumberdaya manusia

Jumlah penduduk Propinsi Sumatera Barat tahun 1997 diperkirakan mencapai 4,45 juta jiwa dengan kepadatan rata-rata 105,41 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan tertinggi terdapat di Kodya Bukit Tinggi yaitu 3.681,93 jiwa per km<sup>2</sup>. Paling kecil kepadatan rata-rata terdapat di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yaitu 52,65 jiwa per km<sup>2</sup>.

#### 2.2. Propinsi Jambi

Letak geografis Propinsi Jambi yang berada pada pinggiran Selat Malaka, merupakan jalur perdagangan yang cukup ramai untuk menghubungkan Benua Eropa dengan Asia maupun pantai barat Benua Amerika. Disamping itu Propinsi Jambi berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan yang menghubungkan Indonesia, Australia dan Selandia Baru ke negara-negara industri baru seperti Jepang, Korea dan Taiwan.



Sebagaimana diketahui bahwa Propinsi Jambi menghasilkan cukup banyak komoditas pertanian baik berupa komoditas tanaman pangan, peternakan dan perikanan. Pengembangan komoditi khas seperti duku dan ikan lokal/patin mempunyai prospek yang cerah dimasa mendatang.

Peranan sektor pertanian dalam memberikan sumbangannya terhadap perekonomian daerah masih cukup besar, hal ini dapat diketahui dari kontribusi sektor pertanian dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dalam mendukung kegiatan pembangunan pertanian di Propinsi Jambi telah tersedia lembaga-lembaga pendukung yaitu lembaga penyuluhan pertanian yang terdiri dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Balai Informasi Pertanian (BIP) dan BALAI LATIHAN PEGAWAI PERTANIAN (BLPP). Disamping itu untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian, juga telah tersedia tenaga penyuluh pertanian yang terdiri dari tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan tenaga Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS).

#### A. Letak geografis

Propinsi Jambi dengan luas daratan 53.435,72 km<sup>2</sup> terletak antara 0<sup>o</sup>.45' - 2<sup>o</sup>.45' lintang selatan dan 101<sup>o</sup>.10' - 104<sup>o</sup>.55' bujur timur dengan batas-batas propinsi sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Riau;
2. Sebelah timur berbatasan dengan Selat berhala;
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan;
4. Sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat.

#### B. Agroklimat

Keadaan iklim di wilayah Propinsi Jambi terdiri dua musim dalam setahun yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi antara bulan Nopember sampai dengan bulan Maret,



sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober.

Iklim wilayah Jambi adalah tropis basah dengan variasi kecil tergantung kelembapan nisbi. Pada dataran tinggi (Bukit Barisan) suhu maksimum adalah  $28^{\circ}$  C sedangkan pada dataran rendah mempunyai suhu maksimum  $31,5^{\circ}$  C.

Curah hujan di daerah Jambi ditentukan letak daerahnya, daerah yang banyak turun hujan terjadi di bagian selatan pegunungan yang meliputi daerah Sarolangun Bangko, Kerinci dan sebagian kecil daerah Bungo Tebo dengan curah hujan antara 2.500-4.000 mm/tahun, sedangkan dataran rendah curah hujan berkisar 2.000-3.000 mm/tahun yang meliputi daerah Kabupaten Batanghari, Tanjung Jabung dan sebagian kecil Kabupaten Bungo Tebo dan Sarolangun Bangko.

Sebagian besar wilayah Propinsi Jambi beriklim type A (schmit dan ferguson) dengan curah hujan rata-rata 1.900- 3.200 mm/tahun.

Kondisi tanah di Propinsi Jambi bervariasi dari dataran rendah sampai bergunung. Dataran wilayah Propinsi Jambi menunjukkan adanya ketinggian tempat di atas permukaan laut yang relatif bervariasi dari 0-1.000 m dari permukaan laut.

### C. Ketersediaan lahan

Potensi lahan pertanian di Propinsi Jambi tahun 1997 adalah sebesar 5.343.572 ha, terdiri dari lahan bukan sawah seluas 250.140 ha, bukan lahan sawah (lahan kering & lainnya) seluas 5.093.462 ha. Luas lahan sawah terbagi atas sawah beririgrasi teknis seluas 5.159 ha, irigasi setengah teknis 6.556 ha, irigasi sederhana 9.946 ha, tadah hujan 16.596 ha, dan lainnya seluas 21.883 ha. Adapun perincian luas penggunaan bukan lahan sawah di Propinsi Jambi pada tahun 1997 dapat dilihat pada Tabel Lampiran 1.



**D. Sarana dan prasarana**

**1. Pemerintahan**

Propinsi Jambi terdiri dari 5 kabupaten dan 1 kotamadya, dengan 60 kecamatan induk, 7 kecamatan perwakilan, 1.021 desa dan 102 kelurahan, dengan perincian sebagai berikut:

**Kabupaten Kerinci:**

9 kecamatan induk, 2 kecamatan perwakilan, 246 desa, dan 6 kelurahan.

**Kabupaten Bungo Tebo:**

10 kecamatan induk, 2 kecamatan perwakilan, 197 desa, dan 12 kelurahan

**Kabupaten Sarolangun Bangko:**

12 kecamatan induk, 1 kecamatan perwakilan, 264 desa dan 12 kelurahan.

**Kabupaten batang hari:**

11 kecamatan induk, 1 kecamatan perwakilan, 205 desa dan 11 kelurahan.

**Kabupaten Tanjung Jabung:**

10 kecamatan induk, 1 kecamatan perwakilan, 107 desa, dan 8 kelurahan.

**Kotamadya Jambi:**

8 kecamatan induk, 2 desa, dan 53 kelurahan.

**2. Transportasi darat**

Jalan merupakan prasarana untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Meningkatnya usaha pembangunan menuntut pula peningkatan prasarana jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar perdagangan antar daerah. Panjang jalan di Propinsi Jambi pada tahun 1997 adalah 7.379,17 km yang terdiri dari jalan



baik 3.766,42 km (51,04%), jalan sedang 462,60 km (6,27%), rusak dan rusak berat 3.150,15 km (42,69%).

Pada umumnya prasarana jalan di Propinsi Jambi semakin memadai. Jambi yang terletak ditengah-tengah Pulau Sumatera dilewati oleh jalan lintas Sumatera baik lintas tengah maupun lintas timur. Disamping itu terdapat pula jalan arteri primer yang menghubungkan Kotamadya Jambi - Muara Bulian - Tembesi - Sarolangun Bangko, dan jalan Muara Tembesi - Muara Tebo - Muara Bungo. Kemudian yang dapat dijadikan jalan kolektor primerpun sudah memadai seperti:

1. Jalur Kotamadya Jambi - Kuala Tungkal;
2. Jalur Muara Bulian - Tempino - batas Sumatera Selatan;
3. Jalur Bangko - Sungai Penuh - batas Sumatera Barat;
4. Jalur Sungai Bengkal - Lubuk Kambing - Merlung;
5. Jalur Muara Tebo - Tanjung Samalidu / batas Sumatera Barat;

### 3. Transportasi udara

Pelabuhan udara Sultan Thaha, Jambi adalah satu-satunya bandar udara yang melayani penerbangan nasional yang dapat didarati pesawat jenis Foker 28.

Jumlah seluruh pesawat yang datang dan berangkat pada tahun 1997 tercatat sebanyak 1.399 buah. Penumpang yang datang 65.381 orang dan berangkat 66.490 orang. Frekuensi pesawat yang datang dan yang berangkat pada 1997 mengalami penurunan 22,19% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

### 4. Transportasi laut dan sungai

Angkutan laut dan sungai merupakan salah satu sarana perhubungan yang sangat penting di Propinsi Jambi



dalam memperlancar arus barang dan orang. Untuk memperlancar perhubungan tersebut Pemda Tk. I Jambi telah berusaha meningkatkan sarana dan prasarana pelabuhan dengan membangun pelabuhan penyangga di talang duku yang diperkirakan dapat menampung kapal dengan ukuran 3.000 DWT.

Lalu lintas angkutan sungai di dermaga Kodya Jambi tahun 1997 jumlah kapal yang masuk 16 buah dan keluar 16 buah; barang yang dimuat 176,5 ton dan dibongkar 220 ton. Penumpang yang naik 230 orang dan turun 134 orang.

5. Telekomunikasi

Sambungan telepon baik di ibukota propinsi maupun di ibukota kabupaten semuanya telah mempergunakan Sambungan Telepon Otomat (STO). Jumlah sambungan telepon yang telah terpasang pada tahun 1997 sebanyak 32.648 unit.

6. Listrik

Kebutuhan para investor akan tenaga listrik secara keseluruhan belum dapat dipenuhi oleh pln, namun para investor dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan menggunakan generator set sendiri.

Perkembangan pelistrikan di Propinsi Jambi yang dikelola pln akhir-akhir ini cukup meningkat. Banyaknya tenaga listrik yang dibangkitkan di propinsi ini tahun 1997 tercatat sebanyak 305.645.354 KW.

E. Sumberdaya manusia

Sumberdaya manusia tentunya merupakan faktor yang penting bagi para investor untuk mengemBangkan usahanya di propinsi ini. Selama kurun waktu 1990-1997 terjadi pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 3,38%. Sampai tahun 1997 jumlah penduduk di Propinsi Jambi sebanyak 2.466.606 orang terdiri dari



laki-laki sebanyak 1.244.643 orang dan perempuan sebanyak 1.221.963 orang.

Jumlah pencari kerja yang mendaftarkan diri pada kanwil departemen tenaga kerja Propinsi Jambi turun yaitu sebesar 7,78% selama periode 1996 ke 1997. Jumlah pencari kerja yang belum berpengalaman terdaftar pada Kanwil Departemen Tenaga Kerja Propinsi Jambi tahun 1997 adalah 19.302 orang yang diterima dan ditempatkan sebanyak 4.244 orang (21,99%) dari yang terdaftar.

### **2.3. Propinsi Bengkulu**

Pembangunan pertanian dalam Repelita VI diarahkan untuk mewujudkan sasaran pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,4% per tahun, melalui berbagai program pembangunan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat/swasta. Dalam hal ini peran serta masyarakat/swasta sangat diperlukan, salah satunya melalui penanaman modal dalam usaha pengembangan budidaya pertanian. Untuk menunjang program tersebut, diperlukan informasi mengenai peluang investasi di sektor pertanian.

#### **A. Letak geografis**

Bengkulu merupakan salah satu propinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatera, berdekatan dengan Propinsi Jambi dan Palembang. Luas wilayahnya adalah 19.788,7 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi tiga kabupaten dan satu kotamadya yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, Bengkulu Utara dan Kotamadya Bengkulu. Bengkulu kaya akan sungai dan anak sungai yang jumlah keseluruhannya mencapai 134 buah.

#### **B. Agroklimat**

Keadaan suhu rata-rata di Propinsi Bengkulu pada tahun 1998 berkisar antara 24,5 sampai dengan 30,55° c. Rata-rata penyinaran matahari selama satu tahun berkisar antara 58,35%



hingga 61,00%. Kelembapan udara di Bengkulu relatif tinggi yaitu sekitar 85,33 hingga 86,82%.

Setiap bulan di Bengkulu selalu turun hujan dengan curah hujan bervariasi antara 149 mm pada bulan Pebruari sampai dengan 445 mm pada bulan Mei.

**C. Ketersediaan lahan**

Luas wilayah Propinsi Bengkulu adalah 1.978.870 ha. Dari luas ini potensi lahan pertanian yang dapat dibudidayakan sebesar 1.000.913 ha (50.58%), sedangkan 977.957 ha (49.42%) dipertahankan sebagai kawasan hutan untuk fungsi konservasi alam terutama untuk menjaga tata guna air, kesuburan tanah dan iklim.

**D. Sarana dan prasarana**

**1. Perhubungan darat**

Sarana jalan yang sudah ada tahun 1998 sepanjang 1.367,63 km, terdiri dari 983,36 km sudah di aspal, 188,92 km koral dan sisanya (194,33 km) berupa jalan tanah. Sarana transportasi darat yang tersedia meliputi bus, oplet/taxi dan mobil baik untuk penumpang maupun barang.

**2. Perhubungan laut**

Pelabuhan laut ada dua yaitu Pelabuhan Pulau Baai dan Pelabuhan Bintuhan. Kapal merupakan satu-satunya angkutan laut yang tersedia.

**3. Perhubungan udara**

Bengkulu mempunyai sebuah pelabuhan udara yaitu Bandara Padang Kemiling.

**4. Pos**

Sampai tahun 1997, jumlah kantor pos di Bengkulu sebanyak 43 unit, terdiri dari 3 unit kantor pos besar, 9 unit kantor pos tambahan dan 31 kantor pos pembantu.



**5. Listrik**

Pada tahun 1997, produksi listrik mencapai 165.888 ribu KWH dengan kapasitas terpasang sebanyak 69.570 ribu KWH dan yang terjual mencapai 127.916 ribu KWH.

**6. Hotel**

Pada tahun 1997, sarana penginapan atau hotel baik yang berbintang maupun yang biasa sudah ada diseluruh kabupaten maupun kotamadya sebanyak 90 buah.

**E. Sumberdaya manusia**

Sampai dengan tahun 1998, jumlah penduduk di Propinsi Bengkulu mencapai 1.521.000 jiwa, dengan komposisi penduduk pria 766.000 jiwa dan penduduk wanita 755.100 jiwa. Jumlah penduduk pencari kerja sebanyak 24.495 orang, terdiri dari 14.554 penduduk laki-laki dan 9.941 wanita.

Jumlah pencari kerja diperinci menurut tingkat pendidikan adalah 4.375 orang Sarjana, 1.360 orang Sarjana Muda, 1.977 orang SMTA, 1.905 orang SMTP dan 2.241 orang SD.

**2.4. Propinsi Riau**

Dalam menghadapi era globalisasi dibidang ekonomi yang akan dimulai dengan AFTA tahun 2003 kemudian diikuti dengan APEC tahun 2010 guna merintis usaha pertanian yang tangguh dan bertumpu pada agribisnis dan agroindustri, diperlukan efisiensi dan peningkatan produktivitas komoditi unggulan di suatu wilayah. Upaya ini dimaksudkan guna memperoleh produk pertanian bermutu tinggi, terjamin kontinuitasnya, kompetitif baik di pasar domestik, regional maupun pasar internasional. Pemilihan komoditi unggulan di suatu wilayah disesuaikan dengan kualitas dan karakteristik lahan pada

wilayah yang bersangkutan yang mencakup keadaan alam, iklim, tanah dan sifat-sifat fisik lainnya.

Pengembangan komoditi-komoditi pertanian unggulan yang cocok untuk dikembangkan di wilayah Propinsi Riau dapat menarik para investor untuk mengembangkannya di wilayah itu sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah, menyerap tenaga kerja dan mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat.

#### A. Letak geografi

Propinsi Riau terdiri dari daerah daratan dan perairan. Di daerah perairan terdapat 3.214 pulau besar dan kecil. Sebagian besar pulau-pulau kecil terhampar di Laut Cina Selatan belum dihuni penduduk. Luas wilayah lebih kurang 329.867,61 km<sup>2</sup> meliputi 235.306 km<sup>2</sup> (71.33%) merupakan lautan dan hanya 94.561,61 km<sup>2</sup> (28,67%) merupakan daratan. Disamping itu lautan yang berbatasan dengan negara lain sebagai daerah Zone Ekonomi Eksklusif diperkirakan luasnya adalah 379.000 km<sup>2</sup>.

Keberadaan Propinsi Riau membentang dari lereng bukit barisan sampai ke Laut Cina Selatan, terletak antara 1°15' lintang selatan sampai 4°45' lintang utara atau antara 100°03' - 109°19' bujur timur greenwich dan 6°50' - 1°45' bujur barat Jakarta.

Di daerah Riau daratan terdapat 15 sungai, diantaranya ada 4 buah sungai yang mempunyai arti penting sebagai prasarana perhubungan seperti Sungai Siak (300 km), Sungai Rokan (400 km), Sungai Kampar (400 km) dan Sungai Indragiri (500 km). Keempat sungai yang membelah dari pegunungan dataran tinggi bukit barisan bermuara di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan itu dipengaruhi pasang surut laut. Batas-batas wilayah Riau adalah:

- Sebelah utara : Selat Singapura dan Selat Malaka
- Sebelah selatan : Propinsi Jambi dan Selat Berhala
- Sebelah timur : Laut Cina Selatan



- **Sebelah barat : propinsi Sumatera Barat dan propinsi Sumatera utara**

## **B. Agroklimat**

Wilayah Riau beriklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 2000 - 3000 mm per tahun yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim penghujan. Pada tahun 1988 dengan banyaknya hari hujan, curah hujan di Propinsi Riau tercatat 160 hari. Daerah Tingkat II yang paling sering ditimpa hujan setiap tahun adalah kotamadya Pakan Baru dengan 207 hari hujan, diikuti oleh Kabupaten Kepulauan Riau dan Batam sebanyak 176 hari hujan, Kabupaten Indragiri Hulu 175 hari, Kabupaten Kampar 172 hari, Kabupaten Bengkalis 130 hari, dan daerah Tingkat II yang paling sedikit turun hujan adalah Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sebanyak 99 hari hujan. Sedangkan curah hujan menurut daerah Tingkat II yang tertinggi adalah Kabupaten Kepulauan Riau dan Batam yaitu 3.542,1 mm, Kabupaten Kampar 2.494,0 mm, Kotamadya Pakan Baru 2.460,0 mm, Kabupaten Indragiri Hulu 2.180,0 mm, Kabupaten Indragiri Hilir 12.443,0 mm, dan Kabupaten Bengkalis 1.360,4 mm.

Suhu rata-rata di Kotamadya Pakan Baru tahun 1998 menunjukkan 27,6<sup>0</sup> C dengan suhu maksimum 33,4<sup>0</sup> C dan suhu minimum 23,4<sup>0</sup> C. Kejadian kabut selama tahun 1998 tercatat 39 kali dan yang paling banyak terjadi pada bulan Agustus yaitu sebanyak 6 kali.

Dari luas daerah 9.46 juta ha sebagian jenis tanahnya adalah organosol yaitu 4.83 juta ha lebih (51,06%) diikuti oleh jenis tanah pedsolik merah kuning 3.16 juta ha lebih (33,45%) sisanya 0.57 juta ha adalah jenis tanah lainnya.

## **C. Ketersediaan lahan**

Pada tahun 1996 luas lahan di Riau menurut penggunaannya tercatat 3.466.467 ha. Sebagian besar wilayahnya digunakan untuk perkebunan sekitar 1.6 juta ha atau

46,9%, sebagian lagi masih berupa tegalan/kebun/ ladang/huma sebesar 593 ribu ha (17,10%), pekarangan/ bangunan 467 ribu ha (13,49%), dan tanah untuk tanaman kayu-kayuan 240 ribu ha (6,92%), Padang rumput, tambak dan kolam/empang sekitar 18 ribu ha atau 0,59% dan sisanya 283 ribu ha (8,18%) adalah tanah yang sementara tidak digunakan.

#### **D. Sarana dan prasarana**

Panjang jalan di Propinsi Riau yang beraspal 4900 km (sekitar 38% dari total panjang jalan), yang permukaannya masih kerikil sepanjang 2500 km (19.6%) dan yang permukaannya masih berupa tanah panjangnya 5400 km (42%).

Pelabuhan laut di Propinsi Riau berjumlah 46 buah tersebar di semua kabupaten, paling banyak mempunyai pelabuhan laut adalah Kepulauan Riau, Bengkalis dan Indragiri Hilir.

Listrik tersedia cukup banyak, banyaknya mesin pembangkit listrik 24 buah, dengan daya terpasang sebesar 169 MW dan tenaga yang dibangkitkan sekitar 458 juta KW jam.

Banyaknya perusahaan air minum pada tahun 1994 sebanyak 19 buah, dengan kapasitas produksi sekitar 2430 liter per detik.

Telekomunikasi telah dilengkapi dengan banyaknya kantor pos dan sambungan telepon.

Jumlah kantor bank yang ada di Propinsi Riau sebanyak 114 buah, terdiri dari 2 kantor pusat, 77 kantor cabang dan 25 cabang pembantu.

Investasi di Propinsi Riau terdiri dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Jumlah investasi PMDN baik berupa perusahaan baru maupun perluasan perusahaan berjumlah sekitar 4.18 trilyun rupiah. Jumlah investasi PMDN baik berupa perusahaan baru maupun perluasan perusahaan berjumlah sekitar 4.18 trilyun rupiah. Jumlah investasi PMA sebesar 1,283 juta US\$.



Jika dibandingkan untuk setiap subsektor pertanian maka pada tahun 1994/1995 investasi dari PMDN adalah subsektor perkebunan sebesar 780 milyar rupiah diikuti peternakan, perikanan dan tanaman pangan.

#### **E. Sumberdaya manusia**

Penduduk Riau hasil registrasi penduduk akhir tahun 1996 berjumlah 4.042.823 jiwa, yang terdiri dari 2.058.139 penduduk laki-laki dan 1.984.684 jiwa perempuan.

Masalah penduduk selalu berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan. Tersedianya tenaga kerja yang besar tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran atau setengah pengangguran. Jumlah total angkatan kerja 1.494.721 orang diantaranya 1.396.341 orang atau sekitar 93,41% telah bekerja dan sisanya sebesar 6,59% masih mencari kerja. Disamping itu, apabila data angkatan kerja yang bekerja selama seminggu, lalu dirinci menurut lapangan pekerjaan utama ternyata sebanyak 687.679 orang (49,23%) bekerja pada sektor pertanian, 213.295 orang (15,27%) bekerja pada sektor jasa, 231.896 orang (16,60%) bekerja pada sektor perdagangan, rumah makan dan hotel dan sisanya 264.071 orang (18,90%) bekerja pada sektor lainnya.

### **2.5. Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung**

Produk-produk pertanian yang berkualitas dan mampu bersaing dalam era pasar bebas menjadi satu prasarat penting. Hasil pertanian yang berkualitas dan yang mampu bersaing di pasar dapat dihasilkan dengan memanfaatkan potensi-potensi pertanian di seluruh Indonesia. Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung memiliki potensi berbagai komoditas pertanian yang dapat dikembangkan untuk memberi keuntungan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Komoditas pertanian yang dapat dikembangkan di Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung yaitu komoditas dari subsektor

tanaman pangan dan hortikultura, subsektor peternakan dan subsektor perikanan.

#### **A. Letak geografis**

Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung terletak antara  $1^{\circ}$  -  $4^{\circ}$  lintang selatan dan  $102^{\circ}$  -  $108^{\circ}$  bujur timur dengan luas wilayah seluruhnya 113.339,07 km<sup>2</sup>.

Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung mempunyai batas-batas propinsi sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Jambi; sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Lampung; sebelah timur berbatasan dengan selat karimata dan laut jawa; sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Bengkulu.

Luas wilayah propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung mencapai 109.254 km<sup>2</sup> yang terdiri 2 kotamadya yaitu Palembang (401 km<sup>2</sup>) dan Pangkal Pinang (89 km<sup>2</sup>), dan 8 kabupaten yang terdiri dari Ogan Komering Ulu (10.408 km<sup>2</sup>), Ogan Komering Ilir (21.619 km<sup>2</sup>), Muara Enim (9.575 km<sup>2</sup>), Lahat (4.034 km<sup>2</sup>), Musi Rawas (21.513 km<sup>2</sup>), Musi Banyuasin (25.526 km<sup>2</sup>), Bangka (11.557 km<sup>2</sup>) dan Belitung (4.532 km<sup>2</sup>).

#### **B. Agroklimat**

Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Bangka Belitung terletak pada garis khatulistiwa yang mempunyai iklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan antara 114/15 - 391/20 mm sepanjang tahun 1998. Temperatur udara bervariasi antara 23,7 - 32,9 °C, dengan kelembapan antara 82 - 88%.

Sumatera Selatan dan Bangka Belitung terletak antara  $1^{\circ}$  -  $4^{\circ}$  LS dan  $102^{\circ}$  -  $108^{\circ}$  BT. Kondisi iklim termasuk kedalam iklim tropis dan basah dengan penyinaran 54% periode 8 jam dan 41% periode 12 jam. Rata-rata kecepatan angin adalah 2,41 km per jam dengan suhu udara menunjukkan variasi antara 23,7° C - 32,9° C.



**C. Ketersediaan lahan**

Luas wilayah Komering Ulu 14 km<sup>2</sup>. Sumatera Selatan dan Bangka Belitung adalah sebesar 113.339,7 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 10 kabupaten yaitu Ogan 679,11 km<sup>2</sup>, Ogan Komering Lir 21.389,49 km<sup>2</sup>, Muara Enim 9.595,33 km<sup>2</sup>, Lahat 6.355,75 km<sup>2</sup>, Musi Rawas 18.650,38 km<sup>2</sup>, Musi Banyuasin 26.099,25 km<sup>2</sup>, Bangka 11.533,65 km<sup>2</sup>, Belitung 4.547,70 km<sup>2</sup>, Palembang 421,01 km<sup>2</sup>, Pangkal Pinang 89,40 km<sup>2</sup>.

Ketersediaan lahan di Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dapat diketahui dengan melihat penggunaan lahan yaitu luas lahan sawah 555.100 dan luas lahan kering 1.102.066 ha. Luas lahan sawah terdiri dari irigasi teknis 18.353 ha, irigasi setengah teknis 11.527 ha, irigasi sederhana 18.705 ha, irigasi non PU 30.114 ha, tadah hujan 66.392 ha, pasang surut 127.475 ha, lahan sawah lebak 148.130 ha, lahan sawah yang sementara tidak diusahakan 134.404 ha. Sedangkan luas lahan kering terdiri dari: pekarangan/lahan untuk bangunan dan halaman sekitarnya 293.255 ha; tegal/kebun 333.187 ha; ladang/huma 214.183 ha; pengembalaan padang rumput 128.757 ha; rawa-rawa (yang tidak ditanami) 575.394 ha; tambak 1.929 ha; kolam 13.307 ha; lahan kering yang sementara tidak diusahakan 662.944 ha; lahan yang ditanami tanaman kayu-kayuan hutan rakyat 1.504.535 ha; hutan (negara) 1.402.795 ha; perkebunan 1.581.783 ha; dan lain-lain 4.308.597 ha.

**D. Sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan suatu investasi pertanian. Tanpa sarana dan prasarana maka kelancaran arus barang, jasa dan mobilitas akan terganggu, namun dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka keberhasilan investasi pertanian diharapkan akan dapat dicapai. Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung mempunyai sarana dan prasarana yang termasuk lengkap. Transportasi darat, laut maupun udara sudah tersedia.



Transportasi udara ditandai dengan adanya pelabuhan udara Sultan Mahmud Badarudin II di Palembang dan Pangkal Pinang di Kotamadya Pangkal Pinang serta Buluh Tumbang di Belitung. Transportasi darat ditandai dengan banyaknya jalan yang sudah dibangun baik jalan negara, jalan propinsi ataupun jalan kabupaten. Jalan negara yang sudah dibangun mencapai 1.006,95 km, jalan propinsi 2.716,38 km, jalan kabupaten 11.277,88 km.

Komunikasi di Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pelayanan surat-surat pos, telepon, telex, radio, televisi dan media telekomunikasi yang lainnya. Pelayanan surat-surat pos baik pelayanan dalam negeri maupun keluar negeri senantiasa mengalami peningkatan begitu juga dengan sambungan telepon induk, telepon lokal dan interlokal.

Makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi elektronik di Indonesia khususnya di Sumatera Selatan dan Bangka Belitung maka kebutuhan akan listrik akan semakin penting. Kebutuhan akan listrik ini telah dipenuhi dengan adanya pln dan meluasnya jaringannya sampai ke desa-desa. Adanya pelayanan listrik yang memadai telah menumbuhkan industri-industri di Sumatera Selatan dan Bangka Belitung.

#### **E. Sumberdaya manusia**

Propinsi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung mempunyai jumlah penduduk 7.775,8 ribu jiwa yakni laki laki 3.905,7 ribu jiwa dan perempuan 3.870,1 ribu jiwa. Jumlah angkatan kerja terdaftar laki-laki sebanyak 23.718 orang dan perempuan 17.352 orang. Sedangkan tenaga kerja yang ditempatkan laki-laki sebanyak 2.294 orang dan perempuan 1.163 orang. Jumlah tenaga kerja yang dihapuskan laki-laki sebanyak 10.928 orang dan perempuan 9.331 orang, untuk



tenaga kerja yang belum ditempatkan laki-laki sebanyak 38.705 orang dan perempuan 27.047 orang.

## 2.6. Propinsi Lampung

Di era globalisasi, tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian tidak hanya meningkatkan produksi (kuantitas) saja, melainkan kemampuan menyediakan produksi dari segi kualitas, kontinuitas dan aman bagi kesehatan serta akrab lingkungan. Guna menjawab tantangan tersebut, peningkatan efisiensi dalam pengembangan agribisnis merupakan salah satu kunci pokok baik dari segi efisiensi sektor produksi dan pasca panen maupun pemasaran hasil sebagai bagian dari sistem agribisnis dan pertanian modern.

Strategi dasar yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan di atas adalah dengan penerapan dan pengembangan sistem agribisnis yang berkelanjutan dengan memanfaatkan secara optimal sumberdaya pertanian dalam satu kawasan ekosistem, menerapkan teknologi tepat guna dan ekonomis, efisien dan dikelola oleh tenaga kerja yang berkualitas serta bersifat kooperatif.

Kebijaksanaan dan strategi yang ditempuh diantaranya adalah pengembangan sentra agribisnis komoditi unggulan di setiap propinsi, menggalakkan program kemitraan antara industri dengan himpunan kelompok tani, eksportir dengan himpunan kelompok tani, pengusaha pembibitan dengan himpunan kelompok tani, mengembangkan program investasi swasta dengan promosi dan informasi, serta pelayanan yang cepat, memperbaiki dan meningkatkan sentra unggulan yang sudah ada.

Peluang pengembangan komoditi unggulan pertanian masih terbuka lebar, khususnya daerah di luar Jawa. Propinsi Lampung merupakan salah satu tujuan pengembangan beberapa komoditi unggulan yang potensial. Di daerah ini masih tersedia lahan yang sangat luas untuk usaha pertanian.

#### **A. Letak geografis**

Propinsi Lampung merupakan salah satu propinsi yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Propinsi ini mempunyai luas 3.301.784 ha dan secara administratif terdiri dari 7 kabupaten masing-masing Kabupaten Lampung Selatan dengan luas 340.583 ha, Kabupaten Lampung Tengah seluas 820.852 ha, Kabupaten Lampung Utara seluas 528.649 ha, Kabupaten Lampung Barat seluas 474.989 ha, Kabupaten Tanggamus 339.742 ha, Kabupaten Tulang Bawang 777.084 ha dan Kodya Bandar Lampung 19.885 ha.

Keadaan iklim dan tanah di propinsi ini sangat sesuai dengan usaha pertanian, sehingga pembangunan sektor pertanian berkembang cukup mengesankan. Berdasarkan data dari Puslittanak, Propinsi Lampung mempunyai potensi lahan yang cukup baik untuk usaha pertanian, dengan demikian peluang investor untuk menanamkan modalnya masih terbuka lebar.

#### **B. Agroklimat**

Lampung terletak di bawah khatulistiwa  $5^{\circ}$  LS yang beriklim tropis humid dengan angin laut lembah yang bertiup dari Samudra Indonesia dengan dua musim angin setiap tahunnya, yakni:

- Nopember s/d Maret angin bertiup dari arah barat dan barat laut;
- Juli s/d Agustus angin bertiup dari arah timur dan tenggara.

Kecepatan angin rata-rata 5,83 kw/jam. Pada daerah daratan dengan ketinggian 30 m - 60 m temperatur udara rata-rata berkisar antara  $26^{\circ}$  C -  $28^{\circ}$  C. Temperatur maksimum yang sangat jarang dialami adalah  $33^{\circ}$  C dan temperatur minimum  $20^{\circ}$  Rata-rata kelembapan udara sekitar 80% - 88%.



**C. Ketersediaan lahan**

Propinsi Lampung mempunyai potensi lahan yang cukup besar untuk pengembangan usaha pertanian, baik tanaman pangan dan hortikultura, peternakan maupun perikanan.

Berdasarkan data tahun 1997 sebagian wilayah propinsi ini untuk usaha pertanian yang berupa tegal/kebun, dan perkebunan masing-masing seluas 466.166 ha dan 748.435 ha. Sedang lahan sawah untuk tanaman pangan pada tahun yang sama seluas 218.282 ha, kebun campuran 109.362 ha, tambak 72.403 ha dan hutan 1.122.699 ha.

**D. Sarana dan prasarana**

Sebagai pintu gerbang yang menghubungkan antara Jawa dan Sumatera pembangunan infrastruktur di Propinsi Lampung sudah berkembang dengan baik. Berbagai sarana dan prasarana pembangunan infrastruktur tersebut meliputi:

**1. Transportasi**

Propinsi Lampung berada pada posisi yang strategis, karena merupakan pintu gerbang yang menghubungkan antara Jawa dan Sumatera. Sarana dan prasarana transportasi darat sudah berkembang baik, seperti kondisi jalan raya dan jumlah armada angkutan darat yang cukup memadai yang tersebar diseluruh kabupaten sehingga transportasi antar daerah cukup lancar.

Pada tahun 1997 panjang jalan di Propinsi Lampung 3.002,64 km yang terdiri dari 831,78 km jalan negara dan 2.151,35 km jalan propinsi. Adapun kondisi jalan tersebut keadaannya sebagai berikut: 0,5% baik, 0,23% sedang dan 0,23% rusak.

Sarana perhubungan laut seperti pelabuhan laut dan armada kapal pengangkut penumpang dan barang sudah tersedia dan sekarang terlihat terus berkembang. Sedang

fasilitas sarana perhubungan udara juga sudah ada seperti pelabuhan udara serta jumlah penerbangan yang terus bertambah setiap tahunnya. Pelabuhan yang banyak dilalui penumpang adalah Bakauheni dengan jumlah penumpang naik 7.144.624 orang dan penumpang turun 6.041.591 orang.

## 2. Telekomunikasi

Dalam era globalisasi sistem telekomunikasi memegang peranan yang sangat penting, dengan sarana telekomunikasi akan mempermudah hubungan dengan daerah lain bahkan dengan negara lain.

Sistem telekomunikasi di Propinsi Lampung sudah berkembang dengan baik, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah sambungan telepon dan pelanggan, serta meningkatnya kapasitas sambungan telepon. Pada tahun 1997 jumlah pelanggan telkom 66.525 pelanggan dan kapasitas sambungan 98.248 pelanggan.

## 3. Listrik dan sarana lainnya

Sarana lainnya seperti listrik serta ketersediaan air bersih (PDAM) sudah tersedia cukup memadai khususnya di perkotaan, sehingga sangat memungkinkan investor menanamkan modalnya di propinsi ini.

Pemakaian listrik oleh konsumen setiap tahunnya terus meningkat baik untuk rumah tangga maupun industri. Pada tahun 1997 produksi listrik yang dibangkitkan mencapai 726.735.578 KWH dan sekitar 596.357.255 KWH sudah terjual ke konsumen.

Banyaknya air bersih yang dikonsumsi juga terlihat meningkat setiap tahunnya, pada tahun 1997 jumlah pelanggan air mencapai 26.655 konsumen dengan distribusi air sebanyak 7.993.863 juta m<sup>3</sup>.



#### **4. Perbankan**

Sebagai lembaga keuangan, bank mempunyai peranan yang sangat penting. Perkembangan jumlah bank baik milik pemerintah maupun swasta di Propinsi Lampung cenderung meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini merupakan bentuk peningkatan pelayanan bank terhadap naSabah. Penyaluran kredit yang dilakukan bank setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.

Pada tahun 1997 jumlah bank di Lampung mencapai 139 buah yang terdiri dari 41 buah bank pemerintah, 72 buah bank swasta dan 26 buah Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

#### **E. Sumberdaya manusia**

Berdasarkan data Propinsi Lampung dalam angka tahun 1997, jumlah penduduk Propinsi Lampung tercatat sebanyak 6.907.600 jiwa yang terdiri dari 3.511.608 jiwa laki-laki dan 3.395.992 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk secara umum di Propinsi Lampung sekitar 209 jiwa per km<sup>2</sup>, kepadatan tertinggi terdapat di Kodya Bandar Lampung sebanyak 3.630 jiwa per km<sup>2</sup>.

Jumlah angkatan kerja di propinsi ini cukup banyak dan sampai sekarang masih banyak pencari kerja yang belum tersalurkan. Dengan jumlah penduduk yang sebagaian besar merupakan usia produktif ini bisa dimanfaatkan sebagai tenaga kerja yang siap digunakan diberbagai bidang.

### **2.7. Propinsi Kalimantan Barat**

#### **A. Letak geografis**

Propinsi Kalimantan Barat terletak di bagian barat Pulau Kalimantan atau diantara garis 2° 08' LU dan 3° 5' LS serta diantara 108° 0' BT dan 114° 10' BB. Karena letaknya yang spesifik maka daerah Kalimantan Barat dilalui oleh garis khatulistiwa yaitu tepatnya di Kota Pontianak. Ciri spesifik lainnya



adalah bahwa wilayah Kalimantan Barat termasuk propinsi di Indonesia yang langsung berbatasan dengan negara lain yaitu negara bagian Serawak, Malaysia timur. Bahkan Kalimantan Barat kini merupakan satu-satunya propinsi di Indonesia yang secara resmi mempunyai akses jalan darat untuk masuk dan keluar negeri (Kalimantan Barat dan Serawak).

Batas wilayah selengkapnya bagi daerah Propinsi Kalimantan Barat:

- Utara : Serawak (Malaysia Timur);
- Selatan : Laut Jawa;
- Timur : Kalimantan Tengah dan Timur; serta
- Barat : Laut Natuna dan Selat Karimata.

#### B. Agroklimat

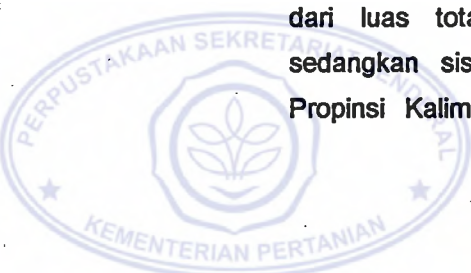
Kalimantan Barat mempunyai letak yang spesifik, yaitu dilalui oleh garis khatulistiwa, karenanya Kalimantan Barat adalah salah satu daerah tropik dengan suhu udara cukup tinggi dan kelembaman yang tinggi pula.

Kelembaman udara minimum adalah 81% terjadi di paloh (Kabupaten Sambas) dan maksimum 91% di Nanga Pinoh (86 km Selatan Sintang).

Curah hujan di Kalimantan Barat cukup tinggi yaitu diatas 3.000 mm dan hampir merata di seluruh daerah Tk. II. Intensitas hujan yang tinggi mempengaruhi faktor kecepatan angin. Secara umum, kecepatan angin rata-rata tergolong normal berkisar antara 5 - 10 knot/jam.

#### C. Ketersediaan lahan

Luas propinsi di Kalimantan Barat sekitar 146.807 km<sup>2</sup> atau 7,53% dari luas Indonesia atau 1,13 kali luas Pulau Jawa. Sebagian besar wilayah ini merupakan dataran rendah, 65,08% dari luas total merupakan kawasan yang dibudidayakan, sedangkan sisanya merupakan kawasan budidaya. Wilayah Propinsi Kalimantan Barat membentang lurus dari utara ke



selatan sepanjang lebih dari 660 km dan sekitar 850 km dari barat ke timur. Kalimantan Barat merupakan propinsi terbesar keempat setelah Irian Jaya.

Secara administratif Propinsi Kalimantan Barat terbagi atas tujuh daerah kabupaten, yaitu: kabupaten (Sambas, Pontianak, Sanggau, Ketapang, Sintang dan Kapuas Hulu) dan satu kotamadya (Pontianak). Bila ditinjau dari luasnya, maka kabupaten terbesar adalah Kabupaten Ketapang (35.809 km<sup>2</sup>), setelah itu Kabupaten Sintang (32.279 km<sup>2</sup>) dan Kabupaten Kapuas Hulu (29.842 km<sup>2</sup>) dan sisanya Kabupaten Sanggau, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas dan Kodya Pontianak.

Pada tahun 1995 pola penggunaan lahan di Kalimantan Barat tertinggi untuk perkebunan yaitu sebesar 11,58% dari luas total propinsi, setelah itu persawahan (3,24%), pekarangan (2,90%) dan sisanya digunakan untuk tegalan, huma, Padang rumput, rawa-rawa, tambak, kolam dan lain-lain. Sedangkan hutan rakyat di Kalimantan Barat masih relatif tinggi yaitu 11,59%.

Luas areal persawahan terbesar terdapat di Kabupaten Pontianak, yaitu 31,74% dari luas total areal persawahan di Propinsi Kalimantan Barat. Sedangkan penggunaan lahan untuk pekarangan terbanyak di Kabupaten Ketapang yaitu 35,49% dari total pekarangan di Propinsi Kalimantan Barat.

Di Kabupaten Pontianak juga terjadi penggunaan lahan yang cukup tinggi untuk tegalan/kebun serta ladang/huma. Sedangkan Padang rumput banyak terdapat di Kabupaten Sintang. Rawa-rawa tertinggi terdapat di Kabupaten Ketapang yaitu 43,23 dari total rawa di Kalimantan Barat. Penggunaan lahan untuk kolam banyak di Kabupaten Sintang, sedangkan perkebunan banyak di Kabupaten Ketapang.



#### D. Sarana dan prasarana

Berbagai sarana dan prasarana pendukung pengembangan investasi di Propinsi Kalimantan Barat diantaranya yaitu sarana transportasi, komunikasi, pembangkit listrik dan ketersediaan sarana pengairan.

##### 1. Transportasi

Jalan merupakan prasarana untuk mempermudah mobilisasi penduduk dan perdagangan antar daerah serta kebutuhan ekonomi lainnya. Panjang jalan di wilayah Kalimantan Barat sampai tahun 1999 tercatat hanya 12.406 kilometer yang terdiri dari: jalan nasional 1.016 kilometer (10,48%), jalan propinsi 1.885,24 kilometer (19,45%) dan jalan kabupaten/kotamadya sepanjang 9.505 kilometer (70,07%). Dari seluruh jalan ini yang permukaannya beraspal adalah 4.095,49, jalan tanah 5.061,12km dan jalan kerikil sepanjang 1.141,70km dan lainnya: 1.459,50 km.

Sarana transportasi di Propinsi Kalimantan Barat meliputi transportasi darat, laut dan udara. Wilayah Kalimantan Barat banyak dialiri oleh sungai dan anak sungai, hal ini menyekan angkutan sungai dapat menjangkau ke tempat-tempat yang relatif jauh dari pusat kota. Menurut statistik jumlah angkutan pedalaman terutama dalam tiga tahun terakhir telah menunjukkan pertumbuhan berarti. Kapal motor pada tahun 1997 telah mencapai 15.951 buah .

Jumlah kendaraan bermotor pada tahun 1997 tercatat sebanyak sebesar 228.256 buah. Kendaraan bermotor tersebut sebanyak 84,41% diantaranya merupakan sepeda motor. Kendaraan bermotor paling banyak terdapat di Kabupaten dan Kodya Pontianak. Sepeda motor di Kabupaten dan Kodya Pontianak tercatat



sebanyak 108.692 buah, mobil 15.551 buah, mobil bus 1.044 buah dan mobil barang sebanyak 9.522 buah.

Pelabuhan yang dimiliki Kalimantan Barat adalah: Pelabuhan Sambas, Pemangkat-Sintete, Singkawang, Ketapang, Teluk Air dan Pelabuhan Pontianak. Dari semua pelabuhan tersebut Pelabuhan Pontianak merupakan pelabuhan terbesar. Pelabuhan udara utama di Propinsi Kalimantan Barat adalah Pelabuhan Supadio yang pada tahun 1997 frekuensi pesawat yang berangkat dan datanganya sebanyak 8.097 dan 8.103 kali. Selain pelabuhan udara utama terdapat empat pelabuhan udara antar wilayah lainnya yaitu Rahadi Usman (di Kabupaten Ketapang), Susilo (Kabupaten Sintang), Nanga Pinoh (Kabupaten Sintang) dan Pangsumma (Putussibau).

## 2. Telekomunikasi

Salah satu sarana komunikasi yang dikembangkan di Kalimantan Barat adalah pos dan giro. Dalam pemberian pelayanan yang optimal pada tahun 1997 telah berdiri 100 buah kantor pos di Kalimantan Barat.

Sarana komunikasi lain berupa telekomunikasi yaitu mencakup telepon, telegram, telex dan faksimili. Pelanggan telepon tahun 1995 di Kalimantan Barat tercatat sebanyak 28.141 sambungan meningkat sebesar 33,32% dari tahun sebelumnya.

Media informasi yang tersedia di daerah ini berupa informasi tertulis (surat kabar, majalah, buletin dll), maupun audio visual (radio dan televisi). Stasiun relay TVRI di Pontianak yang berkekuatan 10.000 watt adalah stasiun relay TVRI terbesar di Kalimantan Barat.

## 3. Listrik

Energi listrik merupakan satu kebutuhan rumah tangga maupun industri baik untuk penerangan dan/atau



penunjang berbagai alat-alat elektronik dan mesin-mesin. Pada tahun 1997 banyaknya produksi tenaga listrik yang dihasilkan PLN pada sembilan lokasi pembangkit sebesar 263.189.910 MWH

#### 4. Pengairan

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi penduduk baik untuk memasak/minum maupun mencuci/mandi atau untuk kebutuhan industri lainnya. Daerah Kalimantan Barat terutama di pedalaman masih dapat menggunakan sarana air bersih dari sungai/danau maupun air hujan. Tetapi sebagian besar wilayah dikelola oleh PDAM.

#### E. Sumberdaya manusia

Berdasarkan proyeksi BPS tahun 1997 penduduk di Propinsi Kalimantan Barat tahun 1997 diperkirakan berjumlah 3,81% dengan penyebaran yang tidak merata di tiap kabupatennya dengan kepadatan berkisar 26 jiwa /km<sup>2</sup>. Kodya Pontianak merupakan wilayah Tingkat II terpadat yang dihuni <sup>2</sup>/<sub>3</sub> penduduk Kalimantan Barat.

Komposisi angkatan kerja di daerah Kalimantan Barat, tampaknya masih didominasi oleh penduduk usia kerja berumur 10-24 tahun. Lapangan usaha yang paling banyak digeluti ternyata masih sektor pertanian, yang menguasai sekitar 60% total penduduk pencari kerja.

Data Sakemas 1997 menyatakan bahwa jumlah angkatan kerja sebanyak 1,75 juta orang dimana 1,69 juta orang (96,43%) adalah orang yang berkerja, sedangkan sisanya adalah orang yang sedang mencari pekerjaan.



### III. POTENSI PENGEMBANGAN DAN INVESTASI SEKTOR PERTANIAN

#### 3.1. Propinsi Sumatera Barat

##### A. Tanaman pangan

###### 1. Padi

Pengusahaan komoditas padi di Sumatera Barat cukup baik. Daerah sentra produksi padi tertinggi di Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok dan Pasaman dengan produksi 263.762 ton dan 253.026 ton. Hal ini dapat dilihat pada Tabel Lampiran 1.

###### 2. Jagung

Daerah penghasil jagung tertinggi di Sumatera Barat adalah Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pasaman dengan produksi 16.629 ton dan 12.777 ton. Dilihat dari luas panen dan produktivitasnya tertinggi terdapat di Kabupaten Limapuluh Kota yaitu 6.988 ha 23,80 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 2.

###### 3. Ubi kayu

Ubi kayu yang dihasilkan daerah ini terbesar diperoleh dari Kabupaten Sawahlunto dengan produksi 23.898 ton dan produktivitas 158,68 ku/ha. Daerah lain yang cukup besar menyumbang produksi ubi kayu di Sumatera Barat adalah Kabupaten Tanah Datar dengan produksi 17.014 ton dan produktivitas 123,65 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 3.

###### 4. Ubi jalar

Komoditas pangan yang cukup menonjol lainnya adalah ubi jalar. Daerah sentra produksi terdapat di Kabupaten Tanah Datar dan Agam dengan produksi 11.643 ton dan 10.848 ton. Lihat Tabel Lampiran 4.

## **B. Hortikultura**

### **1. Bawang merah**

Komoditi hortikultura yakni bawang merah banyak dihasilkan dari Propinsi Sumatera Barat. Produksi bawang merah terbesar terdapat di Kabupaten Solok sebesar 21.980 ton dan produktivitas 86,03 ku/ha.

Diikuti kemudian Kabupaten Tanah Datar dengan produksi sebesar 2.150 ton dan produktivitas 44,79 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 5.

### **2. Kentang**

Kentang termasuk komoditas hortikultura yang banyak dihasilkan dari propinsi Sumatera Barat. Daerah penghasil kentang adalah Kabupaten Solok, Tanah Datar dan Agam. Tetapi yang paling menonjol adalah di Kabupaten Solok dengan produksi 21.191 ton dan produktivitas 165,04 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 6.

### **3. Cabe**

Cabe bagi masyarakat Sumatera Barat sudah sangat dikenal karena digunakan sebagai bahan bumbu-bumbuan. Sentra produksi cabe di Sumatera Barat ada di Kabupaten Agam dan Tanah Datar dengan produksi 8.567 ton dan 6.775 ton. Produktivitas tertinggi terdapat di Padang Pariaman sebesar 76,34 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 7.

### **4. Pisang**

Daerah sentra produksi pisang berada di Kabupaten Limapuluh Kota, Tanah Datar dan Padang Pariaman, dengan produksi masing-masing 12.396 ton, 8.746 ton dan 8.225 ton. Produktivitas tanaman pisang tertinggi dari daerah Tanah Datar sebesar 113,73 ku/ha (Tabel Lampiran 7).



5. Durian

Buah-buahan lainnya yang cukup menonjol di Sumatera Barat adalah durian. Produksi durian banyak dijumpai di Kabupaten Tanah Datar diikuti kemudian Kabupaten Padang Pariaman dengan produksi masing-masing sebesar 4.534 ton dan 4.159 ton. Lihat Tabel Lampiran 8.

6. Rambutan

Kabupaten terbesar penghasil buah rambutan adalah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dengan produksi 7.752 ton. Produktivitas rambutan tertinggi terdapat di Kabupaten Tanah Datar sebesar 70 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 9.

D. Peternakan

1. Sapi potong

Jumlah populasi sapi potong di Propinsi Sumatera Barat terbanyak terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah 95.944 ekor. Namun apabila dilihat dari produksinya maka terbesar ada di Kabupaten Agam yakni 1.058.177 kg. Lihat Tabel Lampiran 10.

2. Kerbau

Populasi terbesar temak kerbau terdapat di Kabupaten Sawahlunto diikuti kemudian Kabupaten Padang Pariaman dengan jumlah masing-masing 36.760 ekor dan 33.258 ekor. Produksi temak kerbau terbesar terdapat di Padang pariaman 358.723 kg. Lihat Tabel Lampiran 11.

3. Kambing

Peternakan kambing terdapat hampir di seluruh pelosok propinsi Sumatera Barat. Populasi kambing terbesar terdapat di Kabupaten Sawahlunto diikuti Kabupaten Pasaman dengan populasi masing-masing 84.346 ekor dan



46.326 ekor. Produksi daging kambing tertinggi terdapat di Kabupaten Limapuluh Kota dengan produksi sebesar 212.150 kg. Lihat Tabel Lampiran 12.

#### **E. Perikanan**

##### **1. Perikanan laut**

Sumatera Barat relatif besar menghasilkan produksi ikan laut bahkan telah melakukan ekspor. Jenis ikan laut terbesar adalah teri diikuti kemudian cakalang dan tongkol. Dari perikanan laut daerah ini bisa mendapatkan masukan devisa non migas karena cukup banyak ekspornya. Data tahun 1997 menunjukkan volume ekspor ikan sebesar 85.818 ton dengan nilai Rp. 147.748,54 juta. Lihat Tabel Lampiran 13.

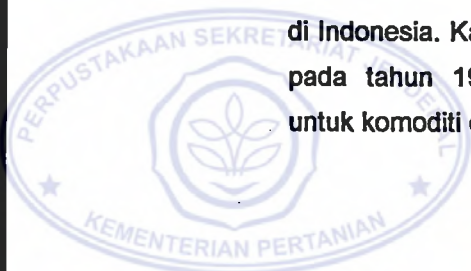
##### **2. Perikanan darat**

Pada perikanan darat di Sumatera Barat dibedakan di perairan umum dan budidaya. Pada Tabel Lampiran 14 dapat dilihat bahwa produksi ikan darat di perairan umum terbesar ada di Kabupaten Pasaman dengan produksi 2.706,5 ton. Produksi di perairan umum lebih banyak diperoleh dari sungai. Dan pada Tabel Lampiran 15 dapat disimak luas areal dan produksi ikan darat yang dibudidayakan produksi tertinggi terdapat di Kabupaten Pasaman dan Agam masing-masing sebesar 4.690,9 ton dan 3.704,4 ton. Budidaya ini lebih banyak dilakukan dalam kolam.

### **3.2. Propinsi Jambi**

#### **A. Tanaman pangan & hortikultura**

Produksi durian di Propinsi Jambi menduduki urutan ke-4 di Indonesia. Kabupaten penghasil durian yang terbesar di Jambi pada tahun 1997 adalah Kabupaten Batanghari. Sedangkan untuk komoditi duku langsung, Propinsi Jambi berada di urutan ke-3



di Indonesia dalam hal produksi. Dan kabupaten terbesar penghasil duku langsung di Jambi adalah Sarolangun Bangko. Data mengenai produksi tiap kabupaten komoditi tersebut dapat dilihat pada Tabel Lampiran 16.

Propinsi Jambi menduduki urutan ke-5 penghasil kentang di Indonesia. Komoditi kentang di Jambi tahun 1997 hanya diproduksi oleh Kabupaten Kerinci dan Sarolangun Bangko, dan penghasil terbesarnya adalah Kerinci. Data mengenai produksi kentang dapat dilihat pada Tabel Lampiran 17.

#### **B. Peternakan**

Usaha peternakan di Propinsi Jambi masih merupakan usaha sampingan dan usaha kecil-kecilan oleh rakyat dan belum dikelola secara profesional. Adapun usaha ternak yang diusahakan adalah :

- Temak besar** : kerbau dan sapi.
- Temak kecil** : kambing dan domba .
- Unggas** : ayam dan itik.

Daerah Jambi cukup sesuai untuk pengembangan berbagai jenis temak besar dan kecil serta unggas. Lahan yang tersedia untuk pengembangan temak cukup luas tersebar. Lihat Tabel Lampiran 18.

#### **C. Perikanan**

Propinsi Jambi terletak di pantai timur Pulau Sumatera dengan garis pantai sepanjang 185 km dan dilalui oleh Sungai Batanghari dari barat ke timur Propinsi Jambi, dan memiliki daya akuatik seluas 925.000 ha perairan laut dan 920.000 ha perairan umum. Potensi perikanan di daerah Jambi belum dimanfaatkan dengan skala besar, tetapi masih dalam skala kecil. Produksi ikan dari budidaya kolam keramba dan sawah menurut keterangan dari Dati II dapat dilihat pada Tabel Lampiran 19.

### 3.3. Propinsi Bengkulu

Berdasarkan besarnya produksi dibandingkan yang lain, komoditi yang sesuai dibudidayakan di Propinsi Bengkulu adalah jagung, ketela pohon, kedelai, kacang hijau, sawi/petsai dan kubis pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Pada subsektor peternakan komoditi yang cukup potensial adalah sapi, kerbau dan temak unggas.

#### A. Jagung

Produksi jagung di Propinsi Bengkulu paling tinggi di Kabupaten Rejang Lebong sebesar 50.895 ton, produktivitasnya juga paling tinggi yaitu sebesar 19,46 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 19.

#### B. Ketela pohon

Kabupaten Rejang Lebong menghasilkan ketela pohon paling tinggi dibanding kabupaten/kotamadya yang lain yakni sebesar 69.797 ton pada tahun 1997 dengan produktivitas juga paling tinggi yaitu sebesar 117,23 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 19.

#### C. Kedelai

Produksi, luas panen dan produktivitas kedelai di Propinsi Bengkulu paling tinggi di Kabupaten Rejang Lebong dibandingkan dengan kabupaten/kotamadya lainnya. Lihat Tabel Lampiran 20.

#### D. Kacang hijau

Pada tahun 1997, produksi kacang hijau di Kabupaten Rejang Lebong paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kotamadya yang lain di Propinsi Bengkulu. Demikian juga untuk luas panen dan produktivitasnya juga paling tinggi dibandingkan dengan lainnya. Lihat Tabel Lampiran 21.

#### E. Sawi/petsai

Kabupaten yang menjadi sentra produksi sawi/petsai adalah Rejang Lebong. Pada tahun 1996 produksi sawi/petsai di



kabupaten ini mencapai 92.346 ton dengan produktivitas sebesar 106,28 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 21.

**F. Kubis**

Kabupaten yang cukup potensial untuk pengembangan komoditi kubis adalah Kabupaten Rejang Lebong. Pada tahun 1996, produksi komoditi ini sebesar 95.155 ton dengan produktivitas sebesar 164,43 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 22.

**G. Sapi**

Komoditi peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan di propinsi ini adalah sapi. Kabupaten yang paling cocok untuk pengembangan ternak sapi adalah Bengkulu Utara. Pada tahun 1997 populasi sapi di Bengkulu Utara sebanyak 39.359 ekor. Lihat Tabel Lampiran 23.

**H. Kerbau**

Komoditi peternakan yang lain yang cukup potensial juga adalah kerbau. Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan daerah yang potensial untuk pengembangannya. Pada tahun 1997, populasi kerbau di Bengkulu Selatan sebanyak 56.801 ekor. Lihat Tabel Lampiran 24.

**I. Ayam ras pedaging**

Pada jenis unggas, komoditi yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ayam ras pedaging, dengan sentranya adalah Kodya Bengkulu. Pada tahun 1997, populasi ayam ras pedaging di Kodya Bengkulu adalah sebesar 1.686.733 ekor. Lihat Tabel Lampiran 25.

**3.4. Propinsi Riau**

Pembangunan ekonomi sektor pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian dan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani yang sebagian besar berada di daerah pedesaan. Disamping itu dalam menghadapi perdagangan bebas perlu

dikembangkan komoditi berpotensi sehingga mempunyai daya saing yang tinggi di pasar global. Oleh karena itu perlu dikembangkan komoditi unggulan yang spesifik di suatu wilayah. Lihat Tabel Lampiran 25.

**A. Subsektor tanaman pangan dan hortikultura**

**1. Padi sawah**

Kabupaten di Propinsi Riau pada tahun 1996 yang paling luas areal padi sawahnya adalah Kabupaten Indragiri Hilir sekitar 43 ribu ha, diikuti Kabupaten Bengkalis, Kampar dan Indragiri Hulu. Total luas areal padi sawah di Propinsi Riau 116 ribu ha. Kabupaten yang kurang berpotensi atau hanya memiliki sedikit lahan padi sawah adalah Kepulauan Riau dan Pakan Baru, seperti terlihat pada Tabel Lampiran 26.

Produksi padi sawah di Propinsi Riau lebih dari 60% dihasilkan di Kabupaten Indragiri Hilir dan Bengkalis. Total produksi padi sawah di Propinsi Riau sekitar 390 ribu ha. Perlu terus dikembangkan baik melalui perluasan areal tanaman maupun peningkatan produktivitas untuk memenuhi kebutuhan beras yang semakin meningkat baik untuk propinsi maupun skala nasional.

**2. Padi ladang**

Luas panen padi ladang di Propinsi Riau pada tahun 1996 sekitar 33 ribu hektar lebih, dengan produksi mencapai 72 ribu ton. Kabupaten Kampar adalah penghasil utama padi ladang dengan produksi sekitar 44 ribu ton atau lebih dari 60% produksi pada ladang Propinsi Riau.

Dari Tabel Lampiran 27 terlihat bahwa kabupaten lain yang berpotensi untuk pengembangan padi ladang selain Kabupaten Kampar adalah Kabupaten Indragiri Hulu.



### **3. Jagung**

Daerah penghasil jagung di Propinsi Riau adalah Kabupaten Indragiri Hilir dan Kampar. Pada tahun 1996 produksi jagung di Kabupaten Indragiri Hilir lebih dari 14 ribu ton sedangkan di Kabupaten Kampar 17 ribu ton lebih, seperti terlihat pada Tabel Lampiran 28. Produktivitas jagung di Propinsi Riau berkisar antara 18 sampai 23 kwintal per hektar. Jagung sangat berguna baik untuk dikonsumsi manusia maupun untuk makanan ternak.

Pada saat ini harga jagung impor relatif mahal, oleh karena itu penting untuk terus meningkatkan produksi jagung sehingga harapan untuk swasembada jagung bisa tercapai di tahun-tahun mendatang.

### **4. Ubi kayu**

Produksi ubi kayu di Propinsi Riau pada tahun 1996 cukup tinggi yaitu sekitar 63 ribu ton. Tiga kabupaten yang paling potensial dalam menghasilkan ubi kayu adalah Kabupaten Indragiri Hulu, Bengkalis dan Kepulauan Riau (Tabel Lampiran 29).

Luas panen yang terbesar di Kabupaten Bengkalis yaitu sebesar 1.535 ha, tetapi produksi paling tinggi di Kabupaten Indragiri Hulu. Produktivitas rata-rata untuk setiap hektar 149,44 kwintal. Tingginya produksi ubi kayu memberi peluang bagi investasi di bidang agroindustri seperti galek dan sirup HFS (High Fructose Syrup).

### **5. Kacang tanah**

Produksi kacang tanah di Propinsi Riau relatif kecil, pada tahun 1996 produksi kacang tanah sebesar 3.820 ton dan luas panen sekitar 4.127 ha seperti terlihat pada Tabel Lampiran 30. Kabupaten yang cukup potensial dalam menghasilkan kacang tanah ditandai dengan produksinya yang cukup tinggi adalah Kabupaten Kampar, dengan produksi melebihi 60% dari total produksi kacang tanah di

Propinsi Riau. Kacang tanah banyak dimanfaatkan baik untuk konsumsi langsung di rumah tangga maupun untuk bahan baku industri.

6. Kedelai

Produksi kedelai di Propinsi Riau pada tahun 1996 sekitar 7,7 ribu ton dengan luas areal 8 ribu hektar lebih. Kedelai banyak ditanam di Kabupaten Kampar, dengan produksi mencapai 3.200 ton lebih atau sekitar 40% dari produksi kedelai di Propinsi Riau (Tabel Lampiran 31).

Pada saat ini kebutuhan akan kedelai terus meningkat ditambah dengan harga kedelai impor yang makin mahal karena terpuruknya nilai rupiah terhadap dollar. Untuk membantu mengatasi kebutuhan kedelai perlu terus dikembangkan sentra-sentra produksi kedelai terutama untuk daerah-daerah yang berpotensi tinggi.

7. Cabe

Produksi cabe pada tahun 1995 hampir merata disemua kabupaten kecuali Kabupaten Kampar dan Bengkalis produksinya cukup tinggi, yaitu berturut-turut sebesar 1.944 dan 2.649 ton (Tabel Lampiran 32). Total produksi cabe di Propinsi Riau tahun 1996 sebesar 7.001 ton, dengan produktivitas rata-rata sebesar 10 kwintal/hektar. Produktivitas cabe yang paling tinggi di Kabupaten Bengkalis yang mencapai 19,27 kwintal/hektar.

8. Kacang panjang

Kacang panjang salah satu jenis sayuran yang cukup potensial di Propinsi Riau, pada tahun 1996 produksinya hampir mencapai 7 ton. Luas panen kacang panjang sebesar 5.700 ha, dari jumlah ini sebagian besar terdapat di tiga kabupaten yaitu Kampar, Bengkalis dan Indragiri Hulu. Di Kabupaten Bengkalis penghasil utama kacang panjang yaitu mencapai 3,3 ribu ton dan produktivitasnyapun paling tinggi sebesar 21,08 kwintal/ha



seperti terlihat pada Tabel Lampiran 33, sehingga dapat dikatakan Kabupaten Bengkalis cocok untuk pengembangan kacang panjang.

**9. Pisang**

Pada tahun 1196 produksi pisang di Propinsi Riau mencapai 36 ribu ton lebih (Tabel Lampiran 34). Kabupaten Kepulauan Riau sebagai penghasil terbesar pisang dengan produksi hampir 13 ribu ton atau 30% dari total produksi Propinsi Riau, sedangkan kabupaten lainnya produksinya masih relatif rendah yaitu dibawah 8 ribu ton. Produksi pisang yang tinggi dapat disalurkan ke konsumen langsung atau diolah terlebih dahulu menjadi keripik pisang, pisang sale, tepung pisang atau produk-produk pisang lainnya. Pengolahan pasca panen dan adanya pasar yang potensial dapat mendorong petani untuk meningkatkan produksi pisang.

**10. Nenas**

Komoditi hortikultura lainnya yang cukup potensial di Propinsi Riau adalah nenas. Produksi nenas pada tahun 1996 sekitar 50 ribu ton. Kabupaten yang berpotensi tinggi sebagai penghasil nenas adalah Kampar, Bengkalis dan Indragiri Hilir. (Lihat Tabel Lampiran 35). Nenas yang matang dapat dikonsumsi langsung atau sebagai bahan baku industri pengalangan nenas. Ada peluang investasi baik di perkebunan nenas maupun industri pengolahan nenas.

**11. Rambutan**

Rambutan adalah salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai potensi tinggi. Potensi rambutan di Propinsi Riau cukup tinggi pada tahun 1996 produksinya mencapai 13 ribu ton lebih. Daerah utama penghasil rambutan adalah Kabupaten Indragiri Hulu, yaitu sebesar 9,9 ribu ton, atau lebih dari 70% total produksi di Propinsi

Riau lihat Tabel Lampiran 36. Investasi perlu terus dikembangkan dalam meningkatkan produksi buah-buahan khususnya rambutan.

## B. Peternakan

### 1. Produksi daging

Komoditi peternakan yang dihasilkan di Propinsi Riau untuk daging paling banyak adalah daging unggas, diikuti dengan kerbau, daging sapi dan daging kambing. Daging banyak dihasilkan di Pakan Baru karena permintaan cukup tinggi, sebagai ibukota propinsi. Daerah yang paling berpotensi menghasilkan daging sapi adalah Indragiri Hulu, sedangkan daging kerbau banyak dikonsumsi di Pakan Baru sebagai ibukota propinsi. Daging kambing banyak dihasilkan di Indragiri Hilir, sedangkan unggas di Pakan Baru dan Kampar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel Lampiran 37.

### 2. Telur

Pada tahun 1993 produksi telur ayam ras sekitar 50 ribu ton, ayam buras 20 ribu ton dan itik 11 ribu ton. Telur sebagai sumber protein dan bernilai gizi tinggi perlu terus dikembangkan sehingga produksinya bisa terus meningkat seiring dengan kebutuhan yang terus meningkat. Produksi telur hampir merata di setiap kota, kabupaten/kotamadya. Dilihat dari produksinya maka daerah yang paling banyak memiliki peternakan ayam ras adalah Kepulauan Riau. Ayam buras merata di semua kabupaten karena pada umumnya dipelihara oleh rakyat dan belum diusahakan secara profesional. Daerah penghasil telur itik juga adalah Kepulauan Riau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel Lampiran 38.



### C. Perikanan

Potensi perikanan paling tinggi adalah perikanan laut dan budidaya, sedangkan perairan umum, tambak, kolam/karamba jumlahnya masih relatif kecil. Daerah potensial perikanan laut adalah Kabupaten Kepulauan Riau dan Batam, perikanan umum produksinya merata di semua kabupaten kecuali di Kepulauan Riau, seperti terlihat pada Tabel Lampiran 39. Kolam/keramba banyak terdapat di Kabupaten Kampar.

## 3.5. Propinsi Sumatera Selatan

### A. Tanaman pangan dan hortikultura

#### 1. Padi

Komoditi padi merupakan prioritas utama yang dikembangkan sebagai pemasok bahan pangan. Sumatera Selatan pada umumnya potensial untuk pengembangan padi. Hal ini terlihat dari semua kabupaten yang menghasilkan padi, dimana produksinya pada tahun 1998 mencapai 1.931.505 ton. Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan daerah penyumbang tertinggi padi tahun 1998 yakni mencapai 546.392 ton. (Tabel Lampiran 40).

#### 2. Ubi kayu

Komoditi ubi kayu juga sebagai sumber karbohidrat sebagai substitusi bahan pangan. Kabupaten yang menghasilkan ubi kayu terbesar berada di Musi Banyuasin, dimana produksinya pada tahun 1998 mencapai 312.262 ton. (Tabel Lampiran 41).

#### 3. Kacang tanah

Kebutuhan akan kacang tanah baik untuk dikonsumsi langsung maupun digunakan sebagai bahan baku makanan olahan. Sumatera Selatan berpotensi untuk penembangan kacang tanah, Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan daerah penghasil kacang tanah tertinggi yakni mencapai 2.470 ton. (Tabel Lampiran 42).

#### 4. Jagung

Kebutuhan akan jagung terus meningkat baik untuk dikonsumsi manusia maupun untuk peternakan, dengan demikian peluang besar pengembangan komoditi jagung masih terbuka. Kabupaten Musi Banyuasin berpeluang baik untuk pengembangan jagung di Sumatera Selatan. Kabupaten Musi Banyuasin mempunyai luas panen yang tertinggi dibanding kabupaten lainnya yaitu 26.754 ha dengan produksi 63.127 ton. Data dapat dilihat pada Tabel 43.

### B. Peternakan

#### 1. Sapi

Kabupaten Ogan Komering Ulu mempunyai peluang besar untuk pengembangan sapi dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Sumatera Selatan. Dari Tabel Lampiran 44 dapat dilihat bahwa populasi sapi terbesar terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu 162.770 ekor.

#### 2. Kambing

Kabupaten Lahat mempunyai peluang yang baik untuk pengembangan ternak kambing. Dari Tabel Lampiran 45 dapat dilihat bahwa populasi terbesar terdapat di Kabupaten Musi Rawas dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Sumatera Selatan yaitu 157.481 ekor.

#### 3. Kerbau

Kabupaten Komering Ulu mempunyai peluang untuk pengembangan ternak kerbau. Dari Tabel Lampiran 46 dapat dilihat bahwa populasi terbesar terdapat di Kabupaten Musi Rawas dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu 46.116.



### **C. Perikanan**

Subsektor perikanan di Propinsi Sumatera Selatan lebih banyak dihasilkan dari penangkapan di laut maupun di perairan umum. Untuk budidaya perikanan masih belum berkembang pesat. Produksi perikanan selengkapnya tersaji pada Tabel Lampiran 47.

## **3.6. Propinsi Lampung**

Propinsi Lampung mempunyai keadaan iklim dan tanah yang sesuai untuk usaha pertanian baik tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan. Dengan demikian propinsi ini mempunyai peluang untuk pengembangan pertanian. Beberapa komoditi unggulan dari daerah ini antara lain:

### **A. Tanaman pangan**

#### **1. Jagung**

Produksi jagung secara nasional berfuktuasi sementara itu permintaannya terus meningkat, dimana sampai sekarang masih kekurangan dalam pemenuhan untuk kebutuhan dalam negeri. Kondisi demikian membuka peluang bagi petani untuk memproduksi komoditi jagung.

Lampung salah satu propinsi yang potensial untuk tanaman jagung karena keadaan tanah dan iklim sangat sesuai bagi pertumbuhan tanaman jagung hal ini dapat dilihat dari produktivitas tiap hektarnya cukup tinggi.

Produksi jagung di daerah ini cukup tinggi, pada tahun 1997 luas panen jagung tercatat 377.052 ha dengan produksi 1.080.877 ton. Pada umumnya produksi jagung banyak berasal dari di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Selatan dan Lampung Utara masing-masing sebesar 608.520 ton, 204.163 ton dan 143.730 ton. Data dapat dilihat pada Tabel Lampiran 48.

## 2. Kedelai

Sejalan dengan meningkatnya permintaan kedelai untuk rumah tangga dan keperluan industri makanan, maka produksi kedelai perlu terus ditingkatkan. Namun demikian peningkatan produksi kedelai ini belum seperti yang diharapkan, sehingga untuk mencukupi kebutuhan tersebut masih harus diimpor.

Luas panen kedelai di Lampung tahun 1997 seluas 30.700 ha dengan produksi 31.917 ton. Sumbangan produksi ini sebagian besar berasal dari Kabupaten Lampung Tengah, kemudian diikuti Kabupaten Tulang Bawang masing-masing sebesar 13.546 ton dan 7.570 ton. Lihat Tabel Lampiran 49.

## 3. Ubi kayu

Propinsi Lampung mempunyai peranan dalam produksi ubi kayu nasional, sumbangan terhadap produksi nasional sekitar 13%. Sebagai daerah pertanian ubi kayu sangat sesuai dikembangkan di daerah ini, bahkan selama beberapa tahun terakhir ini produksi ubi kayu cenderung meningkat.

Pada tahun 1997 produksi ubi kayu mencapai 1.609.661 ton yang sebagian besar berasal dari Kabupaten Tulang Bawang, Lampung Tengah dan Lampung Utara, masing sebesar 579.951 ton, 548.952 ton dan 385.520 ton. Data dapat dilihat pada Tabel Lampiran 50).

## 4. Pisang

Propinsi Lampung sering disebut sebagai penghasil pisang, karena produksi pisang dari propinsi ini cukup tinggi. Pada tahun 1997 luas panen pisang mencapai 6.555 ha dengan produksi 266.180 ton. Pada umumnya produksi pisang berasal dari Kabupaten Lampung Selatan sebesar



160.984 ton sedang produksi pisang di kabupaten lainnya relatif kecil lihat Tabel Lampiran 51.

5. Nenas

Produksi nenas di Propinsi Lampung pada tahun 1997 mencapai 6.228 ton, dengan berkembangnya industri buah nenas kaleng di daerah ini menyekan nenas mempunyai prospek yang cukup menjanjikan.

Di propinsi ini tanaman nenas banyak dibudidayakan di Kabupaten Lampung Utara, pada tahun 1997 produksinya mencapai 3.080 ton dari luas panen 172 ha. Lihat Tabel Lampiran 52.

B. Peternakan

Pembangunan peternakan di Propinsi Lampung sudah berkembang cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan populasi temak seperti sapi potong, ayam petelur, dan temak lainnya.

Pada tahun 1997 populasi temak sapi potong, kambing, ayam petelur dan ayam pedaging masing-masing sebesar 534.980 ekor, 743.729 ekor, 4.424.104 ekor dan 4.158.764 ekor. Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah yang perkembangan petemakannya cukup pesat. Lihat Tabel Lampiran 53.

C. Perikanan

Perkembangan produksi perikanan di Propinsi Lampung setiap tahunnya terus meningkat baik perikanan darat maupun laut. Pada tahun 1997 produksi perikanan darat dan laut masing-masing sebesar 111.351 ton dan 119.500 ton. Produksi perikanan darat paling tinggi terdapat di Kabupaten Lampung Selatan sedang perikanan laut di Lampung Tengah dan tanggamus. Lihat Tabel Lampiran 54.

Peningkatan produksi perikanan darat dan laut ini tampaknya disekan oleh meningkatnya jumlah budidaya



perikanan darat dan peningkatan jumlah armada penangkapan ikan di laut sehingga kemampuan tangkapnya semakin meningkat. Namun demikian jumlah armada penangkapan ikan perairan laut sebagian besar masih berupa perahu tradisional, sehingga kemampuan tangkapnya sangat terbatas.

Pada tahun 1997 jumlah armada penangkapan ikan darat sebanyak 7.347 unit dan terbanyak terdapat di Kabupaten Lampung Utara, sedang armada perikanan laut sebanyak 7.059 unit dan terbanyak terdapat di Kabupaten Lampung Tengah.

### 3.7. Propinsi Kalimantan Barat

Kalimantan Barat terkenal kaya akan sumberdaya alam, dimana potensi lahan untuk pertanian sangat prospektif karena dari luas sebesar hampir 15 juta ha, baru sekitar sepertiganya yang telah diusahakan dan dimanfaatkan penduduk.

#### A. Palawija

##### 1. Jagung

Jagung merupakan komoditi palawija yang cukup potensial untuk dikembangkan. Kabupaten yang cukup potensial adalah Sambas. Pada tahun 1997, produksi jagung di kabupaten ini mencapai 14.669 ton, dengan produktivitas 17,35 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 55.

##### 2. Kacang tanah

Palawija yang lain yakni kacang tanah. Potensi pengembangan kacang tanah adalah Kabupaten Pontianak. Pada tahun 1997 produksinya mencapai 822 ton, dengan produktivitas sebesar 8,86 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 56.

##### 3. Kacang kedele

Pada tahun 1997, produksi kedele di Kabupaten Sambas sebesar 2.660 ton, dengan produktivitas sebesar 9,94 ku/ha. Hal ini menjadikan Kabupaten Sambas menjadi



daerah yang potensial untuk pengembangan kedelai di Propinsi Kalimantan Barat. Lihat Tabel Lampiran 57.

## **B. Sayuran dan buah-buahan**

### **1. Cabe**

Cabe merupakan komoditi unggulan yang relatif banyak di Kalimantan Barat. Namun produksi cabe di propinsi ini pada tahun 1995 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 38,26%. Sedangkan luas panennya mengalami penurunan 5,62%. Produktivitas rata-rata tahun 1995 sebesar 16,54 ku/ha. Lihat Tabel Lampiran 58.

Produksi cabe tertinggi di Kalimantan Barat terdapat di Kabupaten Pontianak sebesar 20,08% dari produksi total Kalimantan Barat. Sedangkan luas panennya 29,81%. Produktivitas tertinggi terjadi di Kabupaten Sintang sebesar 21,46 ku/ha.

### **2. Jeruk**

Kabupaten Sambas merupakan penghasil jeruk siam terbesar di Kalimantan Barat yaitu sebesar 97,16% dari total produksi jeruk Kalimantan Barat.pada tahun 1997, produksi jeruk di Kabupaten Sambas sebesar 26.4334 ton. Lihat Tabel Lampiran 59.

### **3. Pisang**

Selain penghasil jeruk tertinggi, Kabupaten Sambas juga memiliki populasi pisang tertingi di Propinsi Kalimantan Barat. Populasi pohon pisang di Kabupaten Sambas sebesar 41,45%, sedangkan produksinya sebesar 39,88%. Kabupaten yang cukup potensial adalah Kabupaten Pontianak. Pada tahun 1997, produksinya mencapai 32.984 ton. Lihat Tabel Lampiran 60.



#### 4. Nenas

Untuk komoditi nenas, Kabupaten Pontianak cukup potensial untuk dikembangkan. Pada tahun 1997 produksinya mencapai 1.501 ton. Lihat Tabel Lampiran 61.

### C. Peternakan

#### 1. Sapi

Dari subsektor peternakan, komoditi yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah sapi dan kambing. Kabupaten yang cukup potensial untuk pengembangan komoditi sapi adalah Kabupaten Sintang, dimana populasi pada tahun 1997 mencapai 34.891 ekor. Lihat Tabel Lampiran 62.

#### 2. Itik

Propinsi Kalimantan Barat termasuk penghasil daging itik yang di tinggi di Indonesia. Kabupaten yang cukup potensial adalah Sintang. Pada tahun 1997, populasinya mencapai 90.925 ekor. Lihat Tabel Lampiran 63.

#### 3. Ayam

Komoditi ayam, baik ayam ras maupun maupun ayam buras cukup potensial untuk dikembangkan di propinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas cukup potensial untuk pengembangan ayam buras. Sedangkan untuk ayam ras cukup potensial bila dikembangkan di Kabupaten Pontianak. Lihat Tabel Lampiran 64.

Produksi telur ayam buras maupun ayam ras tertinggi terdapat di Kabupaten Sambas. Telur ayam ras di Kabupaten Sambas sebesar 22,44%. Sedangkan ayam ras 99,06% dari total produksi ayam ras dan ayam buras Propinsi Kalimantan Barat. Lihat Tabel Lampiran 65.



**D. Perikanan**

Secara geografis, potensi perikanan Kalimantan Barat cukup prospektif, baik perikanan laut maupun perairan umum. Lihat Tabel Lampiran 66.

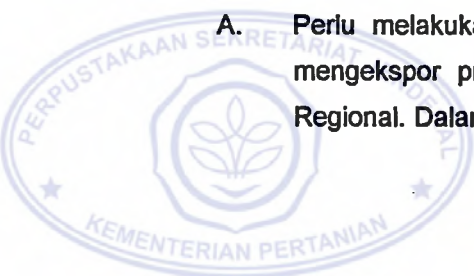


#### IV. ANALISA DAN PERMASALAHAN

1. Salah satu sektor yang memiliki potensi yang paling besar untuk dikembangkan bersama di dalam kerangka Kerjasama Ekonomi Sub Regional adalah pertanian, termasuk perikanan. Dalam hal ini posisi Indonesia dalam upaya bersama untuk mengembangkan sektor tersebut sangat tidak menguntungkan, oleh karena masih belum mantapnya pola kebijaksanaan nasional bagi pengembangan subsektor ini beserta instrumen hukum dan peraturan pendukungnya, bahkan juga institusionalnya. Hingga saat ini Indonesia terpaksa membatasi kerjasama dibidang perikanan misalnya kepada wilayah perairan ZEE saja.
  
2. Dalam era liberalisasi perdagangan di ASEAN (AFTA) tahun 2002, terdorong untuk menyiapkan di tiga kawasan (BIMP-EAGA, IMT-GT dan IMS-GT) sebagai kawasan investasi dan industri yang kompetitif. Potensi perdagangan internasional di kawasan Kerjasama Ekonomi Sub Regional ditemukan hal-hal sebagai berikut:
  - A. Kawasan Kerjasama Ekonomi Sub Regional (BIMP-EAGA, IMT-GT, dan IMS-GT) memproduksi dan mengekspor produk-produk yang serupa.
  - B. Ekspor dari kawasan ini didominasi oleh produk-produk primer (bahan pangan dan sumberdaya alam lainnya) sedangkan impor didominasi oleh produk manufaktur.
  - C. Perdagangan interregional di kawasan Kerjasama Ekonomi Sub Regional relatif kecil sehingga masing-masing negara cenderung untuk mencari pasar di luar kawasan tersebut.

Berdasarkan pada temuan tersebut di atas, perlu ditempuh beberapa strategi antara lain:

- A. Perlu melakukan usaha bersama untuk membuka pasar dan mengekspor produk diluar kawasan Kerjasama Ekonomi Sub Regional. Dalam hal ini peran pemerintah sebagai fasilitator amat



penting yaitu dengan mengusahakan terobosan kerjasama pada lingkup regional yang lebih luas.

- B. Perlu melakukan kerjasama pembangunan industri yang komplementer untuk mengoptimalkan potensi perdagangan intraindustri yang telah ada. MOU's yang dibentuk sebaiknya dialokasikan pada sektor ini.
- C. Perlu memfasilitasi investasi asing langsung (foreign direct investment), peluang investasi yang besar ada pada sektor manufaktur berbasis pertanian dan pariwisata alam dan budaya.

Kapet (kawasan pembangunan ekonomi terpadu) dapat ditawarkan sebagai lokasi unggulan untuk investasi, selanjutnya kapet tersebut dapat muncul sebagai pusat pertumbuhan baru yang dapat meratakan pembangunan di KTI. Kapet yang terdapat di EAGA adalah Sanggau (Kalimantan Barat), Manado-Bitung (Sulawesi Utara), Sasamba (Kalimantan Timur), Batulicin (Kalimantan Selatan).

3. Keberhasilan pelaksanaan KESR diharapkan dapat menjadi fatalisator bagi peningkatan kerjasama ekonomi dalam rangka yang lebih luas, seperti AFTA maupun APEC. Walaupun demikian konsistensinya dengan pihak-pihak kebijaksanaan nasional, peraturan-peraturan nasional serta kesepakatan-kesepakatan dari konvensi internasional akan tetap terjaga.

4. Untuk menjamin efektivitas Kerjasama Ekonomi Sub Regional (KESR) dan untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya, pengembangan masing-masing wilayah KESR didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, sebagai berikut:

**Kedekatan geografis** : mobilitas sumberdaya lebih mudah, jarak lebih dekat.

**Komplementaritas sumberdaya** : hubungan produksi dapat saling melengkapi, saling mendukung dan mutualistik.



Swasta sebagai motor : penanaman modal dan investasi lebih mudah bergerak.

Pemerintah sebagai fasilitator : prosedur lebih lancar dan ekonomi biaya tinggi dapat ditekan.

5. Bidang perhubungan merupakan salah satu sektor yang perlu mendapat perhatian utama. Pelayanan penerbangan yang dikembangkan dalam kerangka KESR akhir-akhir ini mengalami tingkat penggunaan yang rendah terus menerus ("chronic undercapacity utilization") sehingga beberapa diantaranya sudah atau merencanakan melakukan "down grading" dan atau mengurangi frekuensi penerbangannya. Untuk mengatasi masalah ini nampaknya diperlukan peningkatan dalam kebijaksanaan udara negara-negara anggota. Mengingat demikian pentingnya sektor ini, sektor perhubungan pada umumnya, dalam menunjang pengembangan ekonomi, khususnya bagi sektor pariwisata dan perdagangan intra sub regional, Indonesia telah menyatakan bersedia mempertimbangkan penerapan kebijaksanaan udara yang lebih terbuka, dengan beberapa syarat termasuk adanya timbal balik dari semua negara anggota. Namun Malaysia dan Pilipina menyatakan bahwa mereka masih memerlukan waktu untuk mempelajari hal ini.
6. Prasarana dan transportasi serta komunikasi merupakan salah satu kunci keberhasilan Kerjasama Ekonomi Sub Regional. Namun justru disinilah letaknya kelemahan Kawasan Timur Indonesia sehingga peran pemerintah masih amat diperlukan.
7. Inisiatif Kerjasama Ekonomi Sub Regional telah semakin jelas bentuknya dan arahnya. Laporan hasil study ADB/consultans yang independent menunjukkan bahwa Kerjasama Ekonomi Sub Regional bukanlah suatu impian, melainkan sesuatu yang realistis dan memiliki kelayakan.



8. Namun untuk realisasinya diperlukan dukungan penuh dari pemerintah dalam bentuk iklim investasi dan perdagangan yang kondusif, yang akan mendorong dan menciptakan peluang-peluang sektor swasta untuk memainkan peranannya sebagai investasi penggerak perdagangan.
9. Keterlibatan Pemerintah Daerah secara langsung dalam setiap kegiatan serta peran serta pihak swasta merupakan salah satu faktor penentu bagi kemajuan.
10. Bagi Indonesia Kerjasama Ekonomi Sub Regional adalah merupakan jalan pintas bagi pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pemerataan kesempatan berusaha, khususnya bagi para pengusaha kecil dan menengah di daerah-daerah, pemerataan kesempatan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah terpencil dan terbelakang, peningkatan kualitas sumberdaya manusia.
11. Beberapa tantangan/kendala serta keunggulan komparatif Indonesia dalam Kerjasama Ekonomi Sub Regional ASEAN adalah:
  - A. Tantangan internal
    - i. Penciptaan iklim investasi yang semakin kondusif.
    - ii. Belum meratanya penyebaran investasi.
    - iii. Belum tercapainya keseimbangan antara industri hulu, industri antara dan industri hilir.
    - iv. Belum berkembangnya kemitraan usaha, antar pelaku ekonomi dan antar sektor.
  - B. Tantangan eksternal
    - i. Terbatasnya dana investasi global.
    - ii. Meningkatnya persaingan antara negara menarik investasi.
    - iii. Perekonomian dunia yang cepat tumbuh.
    - iv. Kecenderungan pembentukan kerjasama ekonomi regional yang eksklusif.

**C. Kendala**

- i. Terbatasnya sumberdaya manusia (SDM) baik kualitas maupun kuantitasnya yang sudah siap pakai.
- ii. Belum optimalnya kualitas pelayanan terhadap investor baik ditingkat pusat maupun di daerah.
- iii. Masih belum memadainya ketersediaan prasarana dan sarana fisik terutama di propinsi-propinsi luar Jawa.
- iv. Terbatasnya kemampuan nasional dalam memanfaatkan dan mengembangkan peluang dan teknologi tinggi.
- v. Masih relatif tingginya suku bunga perbankan.
- vi. Hukum dan peraturan perundang-undangan Indonesia perlu disempurnakan agar dapat mengimbangi hukum-hukum internasional.

**D. Keunggulan komparatif Indonesia**

- i. Sumber-sumber alam yang berlimpah (mineral, minyak dan gas, hasil-hasil hutan dan laut).
- ii. Potensi pasar dalam negeri yang besar.
- iii. Upah buruh yang kompetitif.
- iv. Iklim usaha dan investasi yang kondusif dimana yang akan datang.
- v. Kebijakan lalu lintas devisa.
- vi. Letak yang strategis diantara dua benua dan dua lautan.

12. Kerjasama Ekonomi Sub Regional yang telah berlangsung selama kurang lebih 6 tahun, secara umum mengalami kemajuan dalam hal kerjasama dan solidaritas dalam rangka semangat ASEAN dan dalam bidang bisnis. Akan tetapi kemajuan yang dicapai tersebut belum optimal dan terkesan lamban karena berbagai kendala dan masalah, antara lain:

- A. Koordinator Kerjasama Ekonomi Sub Regional di pusat selama ini sering berganti, sehingga koordinasi penanganan serta administrasinya sering tidak lancar dan bersifat insidental. Demikian juga koordinasi penanganan di daerah.



- B. Keputusan/kesepakatan-kesepakatan termasuk program dan kerjasama usaha yang dicapai dalam pertemuan working group sebelumnya tidak/belum ditindaklanjuti sehingga sering berulang menjadi agenda dalam pertemuan berikutnya.**
- C. Perhatian dan peran serta pihak swasta Indonesia masih kurang sehingga belum banyak kerjasama usaha yang dapat diwujudkan. Sektor pemerintah yang seharusnya hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator masih mendominasi pada setiap persidangan, sementara acara-acara yang secara khusus diperuntukan bagi sektor swasta seperti business matching belum dimanfaatkan secara maksimal oleh sektor swasta, baik swasta Indonesia maupun asing.**
- D. Belum adanya program kerja dan target yang jelas oleh pihak Indonesia pada umumnya sehingga pertemuan-pertemuan yang dilakukan kurang efektif.**
- E. Belum adanya sumber dana dan dukungan anggaran yang pasti yang menyebabkan tidak lancarnya penangan dan operasional serta peran serta instansi terkait.**

## LAMPIRAN



**Tabel Lampiran 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Pesisir Selatan	48.307	230.400	47,69
2	Solok	59.897	263.762	44,03
3	Sawahlunto	34.779	123.411	35,48
4	Tanah Datar	45.702	242.507	53,06
5	Padang Pariaman	40.217	173.554	43,15
6	Agam	43.422	212.427	48,92
7	50 Kota	39.683	188.226	47,43
8	Pasaman	60.611	253.026	41,75

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ku/ha)
1	Pesisir Selatan	1.817	4.132	22,74
2	Solok	567	1.167	20,58
3	Sawahlunto	525	622	11,85
4	Tanah Datar	2.853	6.222	21,81
5	Padang Pariaman	707	1.458	20,62
6	Agam	1.422	3.030	21,31
7	50 Kota	6.988	16.629	23,80
8	Pasaman	5.394	12.777	23,69

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi kayu di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Pesisir Selatan	520	6.224	119,69
2	Solok	416	5.039	121,13
3	Sawahlunto	1.506	23.898	158,68
4	Tanah Datar	1.376	17.014	123,65
5	Padang Pariaman	641	7.696	120,06
6	Agam	611	7.389	120,93
7	50 Kota	847	10.256	121,09
8	8. Pasaman	507	6.089	120,09

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Jalar di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Pesisir Selatan	157	1.518	96,69
2	Solok	303	3.224	106,40
3	Sawahlunto	62	674	108,71
4	Tanah Datar	1.153	11.643	100,98
5	Padang Pariaman	68	720	105,88
6	Agam	1.039	10.848	104,41
7	50 Kota	14	142	101,43
8	Pasaman	219	2.193	100,14

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 5. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Pesisir Selatan	131	296	22,59
2	Solok	2.555	21.980	86,03
3	Tanah Datar	480	2.150	44,79
4	Agam	135	515	38,15
5	50 Kota	52	299	57,50
6	Pasaman	5	16	32,00

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 6. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kentang di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Solok	1.284	21.191	165,04
2	Tanah Datar	205	2.987	145,71
3	Agam	87	1.254	144,14

*Sumber: Sumatera Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 7. Panen, Produksi dan Produktivitas Cabe di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Pesisir Selatan	380	1.837	48,34
2	Solok	1.300	4.299	33,07
3	Sawahlunto	448	1.075	23,99
4	Tanah Datar	1.540	6.775	43,99
5	Padang Pariaman	440	3.359	76,34
6	Agam	1.142	8.567	75,02
7	50 Kota	711	4.185	58,86
8	Pasaman	901	2.785	30,91

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*



**Tabel Lampiran 8. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Pisang di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Pesisir Selatan	190	1.981	104,26
2	Solok	176	1.835	104,26
3	Sawahlunto	118	1.118	94,75
4	Tanah Datar	769	8.746	113,73
5	Padang Pariaman	789	8.225	104,24
6	Agam	413	4.697	113,72
7	50 Kota	1.090	12.396	113,72
8	Pasaman	720	7.506	104,25

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 9. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Durian di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Pesisir Selatan	8	64	80,00
2	Solok	3	26	86,67
3	Sawahlunto	183	1.500	81,97
4	Tanah Datar	515	4.534	88,04
5	Padang Pariaman	463	4.159	89,83
6	Agam	158	1.404	88,86
7	50 Kota	375	3.071	81,89
8	Pasaman	219	1.921	87,72

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 10. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Rambutan di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Sawahlunto/Sijunjung	1.157	7.752	67,00
2	Tanah Datar	185	1.295	70,00
3	Padang Pariaman	434	2.821	65,00

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997.*

**Tabel Lampiran 11. Populasi dan Produksi Daging Sapi di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Populasi (ekor)	Produksi (kg)
1	Pesisir Selatan	95.944	602.566
2	Solok	47.726	574.632
3	Sawahlunto	39.211	262.506
4	Tanah Datar	40.629	593.891
5	Padang Pariaman	51.087	641.603
6	Agam	36.417	1.058.177
7	50 Kota	42.182	306.401
8	Pasaman	31.769	636.745

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 12. Populasi dan Produksi Daging Kerbau di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Populasi (ekor)	Produksi (kg)
1	Pesisir Selatan	30.775	60.395
2	Solok	23.880	64.090
3	Sawahlunto	36.760	184.579
4	Tanah Datar	22.600	358.510
5	Padang Pariaman	33.258	385.723
6	Agam	25.523	71.386
7	50 Kota	21.568	126.997
8	Pasaman	13.552	54.822

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 13. Populasi dan Produksi Daging Kambing di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Populasi (ekor)	Produksi (kg)
1	Pesisir Selatan	26.966	47.250
2	Solok	26.011	15.250
3	Sawahlunto	84.346	34.300
4	Tanah Datar	27.043	188.950
5	Padang Pariaman	19.714	43.300
6	Agam	13.904	60.150
7	50 Kota	22.798	212.150
8	Pasaman	46.326	50.500

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 14. Produksi Ikan Laut Segar di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Produksi (ton)
1	Padang Pariaman	25.949
2	Pasaman	20.516
3	Kodya Padang	26.498
4	Pesisir Selatan	12.239
5	Agam	3.267

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 15. Luas Areal dan Produksi Perikanan Darat di Perairan Umum di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1	Solok	12.898,4	390,5
2	Tanah Datar	6.781,4	904,3
3	Agam	16.146,2	454,9
4	Pasaman	10.669	2.706,5

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 16. Luas Areal dan Produksi Perikanan Darat Budidaya di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1	Tanah Datar	1.263,1	1.646,7
2	50 Kota	1.621,3	2810,4
3	Pasaman	2.294,9	4690,9
4	Agam	795,5	3704,4

*Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 17. Produksi Duku Langsung & Durian di Propinsi Jambi, Tahun 1997**

No	Produksi ( Ton )	Duku/Langsap	Durian
1	Kerinci	37,5	1.595,8
2	Bungo Tebo	799,6	571,4
3	Sarolangun Bangko	1.182,3	2.605,3
4	Tanjung Jabung	-	60,5
5	Batanghari	647,3	4.237,8
6	Kotamadya Jambi	1,0	76,7
<b>Total</b>		<b>2.667,7</b>	<b>9.147,6</b>

*Sumber: Kantor Statistik DT I Jambi*

**Tabel Lampiran 18. Produksi Kentang di Propinsi Jambi, Tahun 1997**

No	Kabupaten/Kotamadya	Produksi(Ton)
1	Kerinci	26.060
2	Sarolangun Bangko	325
<b>Total</b>		<b>305.645.354</b>

*Sumber: Kantor statistik Jambi*

**Tabel Lampiran 19. Populasi Itik, Ayam, Kambing, Domba, Sapi & Kerbau di Propinsi Jambi, Tahun 1997**

(Ekor)

No	Kabupaten/ Kotamadya	Itik	Ayam*	Kambing	Domba	Sapi	Kerbau
1	Kerinci	322.099	1.051.819	59.492	12.402	625.833	89.050
2	Bungo Tebo	42.445	1.243.418	57.063	10.303	418.971	359.450
3	Sarolangun Bangko	59.613	894.217	57.700	19.080	457.195	227.500
4	Batanghari	50.384	2.400.741	26.397	8.151	160.093	119.763
5	Tanjung Jabung	62.081	881.920	33.084	1.807	159.194	32.663
6	Kotamadya Jambi	15.515	899.806	54.624	4.325	188.324	635.375
<b>Total</b>		<b>552.130</b>	<b>7.371.921</b>	<b>288.360</b>	<b>58.068</b>	<b>2.609.810</b>	<b>1.483.801</b>

*Sumber: Kantor Statistik Jambi*

*Keterangan: Termasuk Ayam Kampung, Ayam Pedaging & Ayam Petelur*



**Tabel Lampiran 20. Produksi & Nilai Ikan Budidaya di Kolam, Keramba dan Sawah di Propinsi Jambi, Tahun 1997 \***

No	Kabupaten	Ikan di Kolam		Ikan di Keramba		Ikan di Sawah	
		Produksi (ton)	Nilai (Rp.000)	Produksi (ton)	Nilai (Rp.000)	Produksi (ton)	Nilai (Rp.000)
1	Kerinci	318,7	1.225.349	14,3	56.297	-	-
2	Bungo Tebo	95,2	840.830	26,9	102.870	5,1	18.120
3	Sarolangun Bangko	587,0	2.427.250	25,3	117.550	14,0	67.300
4	Batanghari	271,6	1.182.450	1.200,0	6.309.850	-	-
5	Tanjung Jabung	25,3	90.685	4,3	15.800	-	-
6	Kotamadya Jambi	115,4	42.940	200,0	839.010	-	-
Jumlah		1.413,2	5.809.504	1.470,8	7.441.377	19,1	85.420

Sumber: Kantor Statistik Jambi

Keterangan: \* Angka Sementara

**Tabel Lampiran 21. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Propinsi Bengkulu Tahun 1997.**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Bengkulu Selatan	3,472	4.887	14,08
2	Rejang Lebong	26.154	50.895	19.46
3	Bengkulu Utara	3.605	5.298	14.70
4	Kotamadya Bengkulu	0	0	0
Jumlah		33.232	61.081	18,38

Sumber: Bengkulu Dalam Angka, 1997

**Tabel Lampiran 22. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ketela Pohon di Propinsi Bengkulu Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Bengkulu Selatan	545	5.685	104,31
2	Rejang Lebong	5.954	69.797	117,23
3	Bengkulu Utara	2.293	24.373	106,29
4	Kotamadya Bengkulu	0	0	0
Jumlah		8.791	99.854	113,87

Sumber: Bengkulu Dalam Angka, 1995



Tabel Lampiran 23. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kedelai di Propinsi Bengkulu Tahun 1997

No	Kabupaten/Kotamadya	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Bengkulu Selatan	902	638	7,03
2	Rejang Lebong	6.650	6.786	10,20
3	Bengkulu Utara	1.690	1.385	8,20
4	Kotamadya Bengkulu	0	0	0
Jumlah		9.242	8.809	9,53

Sumber : Bengkulu Dalam Angka, 1997

Tabel Lampiran 24. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kacang Hijau di Propinsi Bengkulu Tahun 1997

No	Kabupaten/Kotamadya	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Bengkulu Selatan	311	288	9,26
2	Rejang Lebong	1.202	1.183	9,84
3	Bengkulu Utara	877	780	8,89
4	Kotamadya Bengkulu	0	0	0
Jumlah		2.390	2.250	9,41

Sumber: Bengkulu Dalam Angka, 1997.

Tabel Lampiran 25. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Sawi/Petsai di Propinsi Bengkulu Tahun 1996

No	Kabupaten/Kotamadya	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Bengkulu Selatan	0	0	0
2	Rejang Lebong	7.942	92.346	106,28
3	Bengkulu Utara	0	0	0
4	Kotamadya Bengkulu	73	435	59,59
Jumlah		8.015	92.781	115,76

Sumber: Bengkulu Dalam angka, 1995.

**Tabel Lampiran 26. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kubis di Propinsi Bengkulu Tahun 1996**

No	Kabupaten/Kotamadya	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Bengkulu Selatan	0	0	0
2	Rejang Lebong	5.787	95.155	164,43
3	Bengkulu Utara	0	0	0
4	Kotamadya Bengkulu	0	0	0
Jumlah		5.787	95.155	164,43

*Sumber: Bengkulu Dalam Angka, 1996.*

**Tabel Lampiran 27. Populasi Sapi dan Produksi Daging Sapi di Propinsi Bengkulu Tahun 1997**

No	Kabupaten/Kotamadya	Populasi (Ekor)	Produksi daging (Ton)
1	Bengkulu Selatan	37.252	290
2	Rejang Lebong	16.399	302
3	Bengkulu Utara	39.359	277
4	Kotamadya Bengkulu	1.512	390
Jumlah		94.522	1.529

*Sumber: Bengkulu Dalam Angka, 1997.*

**Tabel Lampiran 28. Populasi Kerbau dan Produksi Daging Kerbau di Propinsi Bengkulu Tahun 1997**

No	Kabupaten/Kotamadya	Populasi (Ekor)	Produksi daging (Ton)
1	Bengkulu Selatan	56.801	192
2	Rejang Lebong	9.013	304
3	Bengkulu Utara	20.245	152
4	Kotamadya Bengkulu	1.027	365
Jumlah		87.086	1.013

*Sumber: Bengkulu Dalam Angka, 1997.*



**Tabel Lampiran 29. Populasi Ayam Ras Pedaging di Propinsi Bengkulu Tahun 1997**

No	Kabupaten/Kotamadya	Populasi (Ekor)
1	Bengkulu Selatan	42.444
2	Rejang Lebong	326.129
3	Bengkulu Utara	110.226
4	Kotamadya Bengkulu	1.686.733
Jumlah		2.165.532

*Sumber: Bengkulu Dalam Angka, 1997*

**Tabel Lampiran 30. Komoditi-komoditi Berpotensi di Propinsi Riau**

No.	Komoditi Berpotensi
I.	Subsektor Tanaman Pangan & Hortikultura
1	Padi Sawah
2	Padi Ladang
3	Jagung
4	Ubi Kayu
5	Kacang Tanah
6	Kedelai
7	Cabe
8	Kacang Panjang
9	Pisang
10	Nenas
11	Rambutan
II.	Subsektor Peternakan
1	Produksi daging
2	Produksi telur
III.	Subsektor Perikanan

**Tabel Lampiran 31. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Tahun 1996**

No.	Kabupaten	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Indragiri Hulu	14,173	49,143	34.67
2	Indragiri Hilir	43,457	146,149	33.63
3	Kep. Riau	102	333	32.65
4	Kampar	15,953	49,763	31.19
5	Bengkalis	43,074	144,369	33.52
6	Pekanbaru	7	19	27.14
Total		116,766	389,776	33.38

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 32. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Ladang Tahun 1996**

No.	Kabupaten	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/ha)
1	Indragiri Hulu	6,846	16,387	23.94
2	Indragiri Hilir	1,206	2,677	22.20
3	Kep. Riau	40	79	19.75
4	Kampar	20,560	44,344	21.57
5	Bengkalis	4,923	8,617	17.50
6	Pekanbaru	13	25	19.23
<b>Total</b>		<b>33,588</b>	<b>72,129</b>	<b>21.47</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 33. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Tahun 1996**

No.	Kabupaten	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/ha)
1	Indragiri Hulu	1,724	3,977	23.07
2	Indragiri Hilir	6,106	14,433	23.64
3	Kep. Riau	262	584	22.29
4	Kampar	8,866	17,507	19.75
5	Bengkalis	862	2,108	24.45
6	Pekanbaru	133	244	18.35
<b>Total</b>		<b>17,953</b>	<b>38,853</b>	<b>21.64</b>

*Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 34. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi kayu Tahun 1996**

No.	Kabupaten	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/ha)
1	Indragiri Hulu	1,397	15,353	109.90
2	Indragiri Hilir	681	6,198	91.01
3	Kep. Riau	1,150	12,307	107.02
4	Kampar	1,135	11,479	101.14
5	Bengkalis	1,535	15,230	99.22
6	Pekanbaru	269	2,687	99.89
<b>Total</b>		<b>6,167</b>	<b>63,254</b>	<b>102.57</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*



**Tabel Lampiran 35. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kacang Tanah Tahun 1996**

No.	Kabupaten	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/ha)
1	Indragiri Hulu	747	676	9.05
2	Indragiri Hilir	159	142	8.93
3	Kep. Riau	234	209	8.93
4	Kampar	2,619	2,384	9.10
5	Bengkalis	282	331	11.74
6	Pekanbaru	86	78	9.07
<b>Total</b>		<b>4,127</b>	<b>3,820</b>	<b>9.26</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 36. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kedelai Tahun 1996.**

No.	Kabupaten	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/ha)
1	Indragiri Hulu	1,515	1,556	10.27
2	Indragiri Hilir	1,475	1,285	8.71
3	Kep. Riau	-	-	-
4	Kampar	3,276	3,218	9.82
5	Bengkalis	1,771	1,643	9.28
6	Pekanbaru	50	28	5.60
<b>Total</b>		<b>8,087</b>	<b>7,730</b>	<b>9.56</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 37. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabe Tahun 1996**

No.	Kabupaten	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/ha)
1	Indragiri Hulu	1,415	706	4.99
2	Indragiri Hilir	913	683	7.48
3	Kep. Riau	601	821	13.66
4	Kampar	2,273	1,944	8.55
5	Bengkalis	1,375	2,649	19.27
6	Pekanbaru	297	198	6.67
<b>Total</b>		<b>6,874</b>	<b>7,001</b>	<b>10.18</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 38. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kacang Panjang Tahun 1996**

No.	Kabupaten	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/ha)
1	Indragiri Hulu	1,011	1,158	11.45
2	Indragiri Hilir	629	423	6.72
3	Kep. Riau	474	497	10.49
4	Kampar	1,749	1,353	7.74
5	Bengkalis	1,569	3,308	21.08
6	Pekanbaru	267	238	8.91
<b>Total</b>		<b>5,699</b>	<b>6,977</b>	<b>12.24</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 39. Produksi Pisang Tahun 1996**

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)
1	Indragiri Hulu	3,060
2	Indragiri Hilir	6,818
3	Kep. Riau	12,912
4	Kampar	7,532
5	Bengkalis	6,505
6	Pekanbaru	8
<b>Total</b>		<b>36,835</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 40. Produksi Nenas Tahun 1996**

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)
1	Indragiri Hulu	117
2	Indragiri Hilir	13,524
3	Kep. Riau	3,288
4	Kampar	19,741
5	Bengkalis	13,743
6	Pekanbaru	46
<b>Total</b>		<b>50,459</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*



**Tabel Lampiran 41. Produksi Rambutan Tahun 1996**

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)
1	Indragiri Hulu	9,923
2	Indragiri Hilir	405
3	Kep. Riau	428
4	Kampar	2,517
5	Bengkalis	221
6	Pekanbaru	146
<b>Total</b>		<b>13,640</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 42. Produksi Daging Ternak Tahun 1995**

No.	Kabupaten	Sapi (Kg)	Kerbau (Kg)	Kambing (Kg)	Unggas (Kg)
1	Indragiri Hulu	499.991	47.000	17.756	777.058
2	Indragiri Hilir	332.682	9.800	171.318	903.669
3	Kep. Riau	229.028	18.000	105.900	455.284
4	Kampar	316.124	289.400	74.450	1.184.675
5	Bengkalis	315.693	268.200	139.706	820.251
6	Pekanbaru	444.508	1.313.200	33.345	3.807.789
7	Batam	38.494	16.600	27.375	0
<b>Total</b>		<b>2.176.521</b>	<b>2.082.200</b>	<b>569.850</b>	<b>7.948.726</b>

*Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 43. Produksi Telur di Propinsi Riau Tahun 1995**

No.	Kabupaten	Ayam Ras (Kg)	Ayam Buras (Kg)	Itik (Kg)
1	Indragiri Hulu	529.200	1.491.883	1.519.344
2	Indragiri Hilir	3.505.464	3.365.624	1.067.112
3	Kep. Riau	31.600.800	3.290.427	6.842.880
4	Kampar	2.260.116	6.876.944	2.722.536
5	Bengkalis	5.656.176	5.135.639	4.286.088
6	Pekanbaru	14.381.064	1.660.685	896.400
7	Batam	3.693.060	209.496	1.145.520
<b>Total</b>		<b>61.625.880</b>	<b>23.030.698</b>	<b>18.479.880</b>

*Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 44. Produksi Perikanan di Propinsi Riau Tahun 1996 (Ton)**

No.	Kabupaten	Perikanan Lautdan Budidaya	Perikanan Umum	Tambak	Kolam/ Keramba	Total
1	Pekanbaru	-	180.0	-	199.4	379.4
2	Kampar	-	4,424.8	-	2,795.5	7,220.3
3	Indragiri Hulu	-	3,490.6	-	174.9	3,665.5
4	Indragiri Hilir	37,812.8	3,404.6	95.9	79.1	41,392.4
5	Bengkali	85,342.8	3,425.5	5.2	106.1	88,879.6
5	Kepri + Batam	108,615.8	-	-	-	108,615.8
<b>Total</b>		<b>231,771.4</b>	<b>14,925.5</b>	<b>101.1</b>	<b>3,355.0</b>	<b>250,153.0</b>

*Sumber: Dinas Perikanan Propinsi Riau*

**Tabel Lampiran 45. Luas Panen dan Produksi Padi di Propinsi Sumatera Selatan 1998**

No.	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Ogan Komering Ulu	89.136	342.690
2	Ogan Komering Ilir	203.125	546.392
3	Muara Enim	44.807	121.634
4	Lahat	51.718	202.335
5	Musi Rawas	60.781	195.591
6	Musi Banyuasin	158.224	488.802
7	Bangka	13.221	32.792
8	Belitung	517	1.269
<b>Total</b>		<b>621.829</b>	<b>1.931.505</b>

*Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 1998*

**Tabel Lampiran 46. Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu di Propinsi Sumatera Selatan 1998**

No.	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Ogan Komering Ulu	4.835	56.059
2	Ogan Komering Ilir	6.416	75.375
3	Muara Enim	2.077	17.385
4	Lahat	565	7.373
5	Musi Rawas	1.052	12.123
6	Musi Banyuasin	25.728	312.262
7	Bangka	3.349	33.177
8	Belitung	400	3.193
<b>Total</b>		<b>44.432</b>	<b>516.946</b>

*Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 1998*

**Tabel Lampiran 47. Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah di Propinsi Sumatera Selatan 1998**

No.	Kabupaten	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	Ogan Komering Ulu	2056	2470
2	Ogan Komering Ilir	2099	1904
3	Muara Enim	570	523
4	Lahat	212	298
5	Musi Rawas	1.593	1914
6	Musi Banyuasin	1404	1791
7	Bangka	476	445
8	Belitung	80	80

*Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 1998*

**Tabel Lampiran 48. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Propinsi Sumatera Selatan 1998**

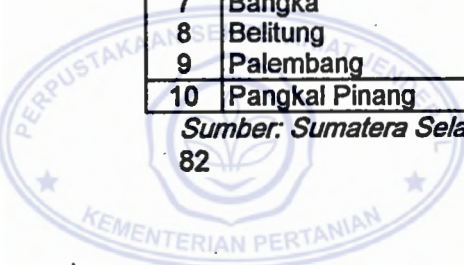
No.	Kabupaten	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	Ogan Komering Ulu	4.848	6.979
2	Ogan Komering Ilir	10.846	23.901
3	Muara Enim	20.12	3.235
4	Lahat	1.504	3.105
5	Musi Rawas	1.776	3.327
6	Musi Banyuasin	26.754	63.127
7	Bangka	959	1.570
8	Belitung	63	130
<b>Total</b>		<b>48.763</b>	<b>105.309</b>

*Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 1998*

**Tabel Lampiran 49. Populasi Sapi Menurut di Propinsi Sumatera Selatan 1998**

No.	Kabupaten	Populasi (ekor)
1	Ogan Komering Ulu	162.770
2	Ogan Komering Ilir	97.145
3	Muara Enim	65.393
4	Lahat	51.048
5	Musi Rawas	38.470
6	Musi Banyuasin	99.500
7	Bangka	1.206
8	Belitung	892
9	Palembang	4926
10	Pangkal Pinang	740

*Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 1998*



**Tabel Lampiran 50. Populasi Kambing di Propinsi Sumatera Selatan 1998**

No.	Kabupaten	Populasi (ekor)
1	Ogan Komering Ulu	102.260
2	Ogan Komering Ilir	84.465
3	Muara Enim	57.656
4	Lahat	137.822
5	Musi Rawas	157.481
6	Musi Banyuasin	44.500
7	Bangka	1.209
8	Belitung	471
9	Palembang	10.764
10	Pangkal Pinang	210

*Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 1998*

**Tabel Lampiran 51. Populasi Kerbau Menurut Kabupaten/Kotamadya Propinsi Sumatera Selatan 1998**

No.	Kabupaten	Populasi (ekor)
1	Ogan Komering Ulu	38370
2	Ogan Komering Ilir	19168
3	Muara Enim	13160
4	Lahat	20905
5	Musi Rawas	46116
6	Musi Banyuasin	13000
7	Bangka	713
8	Belitung	302
9	Palembang	138
10	Pangkal Pinang	10

*Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 1998*



**Tabel Lampiran 52. Produksi Perikanan Menurut Kabupaten / Kotamadya Propinsi Sumatera Selatan 1998**

No	Kabupaten	Laut	Per. Umu m	Kolam	Sawah	Keramb a	Tambak	Bud. Laut
1	Ogan Komering Ulu	-	7343,2	1976,9	503,4	78,5	-	-
2	Ogan Komering Ilir	7724,3	18072,2	-	-	371,46	4650,5	-
3	Muara Enim	-	6207,0	605,7	134,2	-	-	-
5	Musi Rawas	-	-	7014,8	1001,1	-	-	-
6	Musi Banyuasin	-	747,8	1929,9	-	-	-	-
7	Bangka	36413,9	11579,3	48,5	-	-	362,4	-
8	Belitung	49610,5	-	-	-	-	168,8	63,9
9	Palembang	45974,2	-	-	-	45,6	-	-
10	Pangkal Pinang	8261,2	892,6	428,9	-	-	28,4	-

*Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 1998*

**Tabel Lampiran 53. Luas Panen dan Produksi Jagung di Propinsi Lampung Tahun 1997**

No.	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Lampung Selatan	64.526	204.163
2	Lampung Tengah	199.102	608.520
3	Lampung Utara	51.940	143.730
4	Lampung Barat	1.833	4.718
5	Tanggamus	9.682	30.664
6	Tulang Bawang	31.771	88.426
7	Bandar Lampung	204	650
	<b>Jumlah</b>	<b>377.052</b>	<b>1.080.871</b>

*Sumber: Propinsi Lampung Dalam Angka Tahun 1997*

**Tabel Lampiran 54. Luas Panen dan Produksi Kedelai di Propinsi Lampung Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Lampung Selatan	3.027	3.299
2	Lampung Tengah	13.490	13.546
3	Lampung Utara	4.202	4.422
4	Lampung Barat	603	583
5	Tanggamus	2.244	2.494
6	Tulang Bawang	7.134	7.570
	<b>Jumlah</b>	<b>30.700</b>	<b>31.917</b>

*Sumber: Propinsi Lampung Dalam Angka Tahun 1997*

**Tabel Lampiran 55. Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu di Propinsi Lampung Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Lampung Selatan	4.937	54.699
2	Lampung Tengah	51.024	548.952
3	Lampung Utara	33.475	385.520
4	Lampung Barat	992	10.628
5	Tanggamus	2.519	27.749
6	Tulang Bawang	50.720	579.951
7	Bandar Lampung	194	2.162
Jumlah		143.861	1.609.661

*Sumber: Propinsi Lampung Dalam Angka Tahun 1997*

**Tabel Lampiran 56. Luas Panen dan Produksi Pisang di Propinsi Lampung Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Lampung Selatan	3.310	160.984
2	Lampung Tengah	970	46.585
3	Lampung Utara	485	12.389
4	Lampung Barat	180	3.544
5	Tanggamus	1.505	38.898
6	Tulang Bawang	62	1.490
7	Bandar Lampung	43	2.290
Jumlah		6.555	266.180

*Sumber: Propinsi Lampung Dalam Angka Tahun 1997*

**Tabel Lampiran 57. Luas Panen dan Produksi Nanas di Propinsi Lampung Tahun 1997**

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Lampung Selatan	13	500
2	Lampung Tengah	55	1.641
3	Lampung Utara	172	3.080
4	Lampung Barat	6	220
5	Tanggamus	2	83
6	Tulang Bawang	32	748
7	Kodya Lampung	1	16
Jumlah		281	6.288

*Sumber: Propinsi Lampung Dalam Angka Tahun 1997*



**Tabel Lampiran 58. Populasi Beberapa Ternak di Propinsi Lampung Tahun 1997.**

No	Kabupaten	Sapi Potong (Ekor)	Ayam Petelur (Ekor)	Ayam Pedaging (Ekor)	Kambing (Ekor)
1	Lampung Selatan	53.374	1.109.836	1.069.814	199.289
2	Lampung Tengah	314.733	1.936.399	1.543.477	307.119
3	Lampung Utara	64.284	930.028	191.988	73.332
4	Lampung Barat	9.312	1.531	42.003	48.498
5	Tanggamus	67.998	28.994	986.337	78.180
6	Tulang Bawang	24.391	381.842	195.600	30.897
7	Kodya Lampung	888	35.474	129.045	6.414
<b>Jumlah</b>		<b>534.980</b>	<b>2.369.150</b>	<b>4.158.764</b>	<b>743.729</b>

*Sumber: Propinsi Lampung Dalam Angka Tahun 1997*

**Tabel Lampiran 59. Produksi Perikanan Darat dan Laut di Propinsi Lampung Tahun 1995**

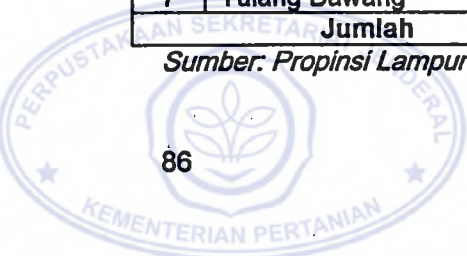
No	Kabupaten	Ikan Basah Darat		Ikan Basah Laut	
		(Ton)	Nilai (000)	(Ton)	Nilai (000)
1	Lampung Selatan	75.717	51.181	13.097	14.771
2	Lampung Tengah	11.623	35.834	43.193	45.195
3	Lampung Utara	2.975	5.365	-	-
4	Lampung Barat	1.386	3.435	10.325	15.195
5	Bandar Lampung	71	258	16.628	21.422
6	Tanggamus	349,3	1.421	30.526	34.465
7	Tulang Bawang	19.230	219.968	5.731	8.984
<b>Jumlah</b>		<b>111.351</b>	<b>317.462</b>	<b>119.500</b>	<b>140.032</b>

*Sumber: Propinsi Lampung Dalam Angka Tahun 1997*

**Tabel Lampiran 60. Jumlah Armada Penangkapan Perikanan Darat dan Laut di Propinsi Lampung Tahun 1997**

No	Kabupaten	Armada Laut (unit)	Armada Darat (Unit)
1	Lampung Selatan	672	235
2	Lampung Tengah	1.762	806
3	Lampung Utara	-	3.826
4	Lampung Barat	562	471
5	Bandar Lampung	1.429	-
6	Tanggamus	1.557	25
7	Tulang Bawang	1.077	1.984
<b>Jumlah</b>		<b>7.059</b>	<b>7.347</b>

*Sumber: Propinsi Lampung Dalam Angka Tahun 1997*



**Tabel Lampiran 61. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Lima Kabupaten/Kotamadya Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Kab. Sambas	8.453	14.669	17,35
2	Kab. Pontianak	6.810	10.145	14,90
3	Kab. Sanggau	5.249	463	16,12
4	Kab. Sintang	3.319	5.039	15,18
5	Kab. Ketapang	403	652	16,18

*Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat*

**Tabel Lampiran 62. Luas Panen, Produksi & Produktivitas Kacang Tanah di Lima Kabupaten/Kotamadya Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Kab. Pontianak	947	822	8,86
2	Kab. Sintang	500	389	7,78
3	Kab. Sanggau	447	377	8,43
4	Kab. Sambas	413	364	8,81
5	Kab. Ketapang	205	165	8,05

*Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat*

**Tabel Lampiran 63. Luas Panen, Produksi & Produktivitas Kacang Kedele di Lima Kabupaten/Kotamadya Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Kab. Sambas	2.675	2.660	9,94
2	Kab. Pontianak	1.462	1.747	11,95
3	Kab. Sintang	880	792	9,00
4	Kab. Sanggau	269	296	11,00
5	Kab. Ketapang	62	67	10,81

*Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat*



**Tabel Lampiran 64. Luas Paneni, Produksi dan Produktivitas Cabai di Lima Kabupaten/Kotamadya Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1995**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Kab. Pontianak	516	575	11,14
2	Kab. Sintang	246	528	21,46
3	Kab. Ketapang	181	254	14,03
4	Kab. Sambas	110	230	20,91
5	Kab. Sanggau	93	102	10,97

*Sumber: Biro Pusat Statistik*

**Tabel Lampiran 65. Populasi, Produksi dan Produktivitas Jeruk Siam di Lima Kabupaten/Kotamadya Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Produksi (Ton)
1	Kab. Sambas	26.434
2	Kab. Pontianak	766
3	Kab. Ketapang	79
4	Kab. Sintang	189
5	Kapuas Hulu	33
6	Sanggau	417

*Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat*

**Tabel Lampiran 66. Produksi Pisang di Lima Kabupaten/Kotamadya Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Produksi (Ton)
1	Kab. Sambas	6.251
2	Kab. Pontianak	32.984
3	Kab. Sanggau	1.351
4	Kab. Ketapang	364
5	Kab. Sintang	1.054

*Sumber: Biro Pusat Statistik*

**Tabel Lampiran 67. Produksi Nenas di Lima Kabupaten/Kotamadya Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Produksi (Ton)
1	Kab. Pontianak	1.501
2	Kab. Sambas	1.191
3	Kab. Sintang	232
4	Kodya Pontianak	1.501
5	Kab. Sanggau	118

*Sumber: Biro Pusat Statistik*



**Tabel Lampiran 68. Populasi dan Produksi Daging Sapi di Lima Kabupaten/ Kotamadya di Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Populasi (Ekor)	Produksi Daging (Kg)
1	Kab. Sintang	34.891	175.602
2	Kab. Pontianak	30.110	391.608
3	Kab. Sanggau	27.719	125.770
4	Kab. Sambas	26.700	349.650
5	Kab. Ketapang	3.334	178.917

*Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat*

**Tabel Lampiran 69. Populasi dan Produksi Daging Babi di Lima Kabupaten/ Kotamadya di Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Populasi (Ekor)	Produksi Daging (Kg)
1	Kab. Sanggau	53.315	104.108
2	Kab. Pontianak	88.505	820.391
3	Kab. Sintang	90.925	229.870
4	Kab. Ketapang	61.040	136.373
5	Kab. Sambas	12.900	1.132.358

*Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat*

**Tabel Lampiran 70. Populasi Ayam di Lima Kabupaten/Kotamadya di Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Ayam Buras (Ekor)	Ayam Ras (Ekor)
1	Kab. Pontianak	847.986	11.388.040
2	Kab. Sambas	852.370	1.680.455
3	Kab. Sanggau	636.612	399.410
4	Kab. Sintang	748.510	369.610
5	Kab. Ketapang	627.202	317.480

*Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat*



**Tabel Lampiran 71. Produksi Daging Ayam Tertinggi di Lima Kabupaten/ Kotamadya di Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Ayam Buras (Kg)	Ayam Ras (Kg)
1	Kab. Pontianak	830.597	1.601.487
2	Kab. Sambas	843.846	1.474.596
3	Kab. Sanggau	630.245	350.483
4	Kab. Sintang	741.025	324.333
5	Kab. Ketapang	620.930	36.585

*Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat*

**Tabel Lampiran 72. Produksi Telur Ayam Buras di Lima Kabupaten/Kotamadya di Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Ayam Buras (Kg)
1	Kab. Sambas	357.995
2	Kab. Pontianak	356.154
3	Kab. Kapuas Hulu	96.160
4	Kab. Sintang	314.374
5	Kab. Ketapang	263.425

*Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat*

**Tabel Lampiran 73. Jumlah Produksi Perikanan Menurut Kabupaten/Kotamadya di Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1997 (Ton)**

No	Kabupaten / Kotamadya	Perikanan Laut	Perikanan Darat Perairan Umum	Perikanan Darat Budidaya	Jumlah
1	Kab. Sambas	20.159,9	189,7	1.113,0	21.462,6
2	Kab. Pontianak	23.098,4	612,8	248,0	23.959,2
3	Kab. Sanggau	-	2.331,4	158,6	2.490
4	Kab. Ketapang	17.364,2	1.729,0	-	17.365,9
5	Kab. Sintang	-	4.704,1	925,4	5.629,5
6	Kab. Kapuas Hulu	-	14.320,0	-	14.320,0
7.	Kodya Pontianak	-	23.887,0	-	23.887,0

*Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat*



BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KERJASAMA LUAR NEGERI  
BIRO KERJASAMA LUAR NEGERI  
DEPARTEMEN PERTANIAN  
2001